



**UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Kampus A : Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat 10340, Indonesia

Telp. +62 21 3926000, 3914885 Fax. +62 21 3914885

Website : [upi-vai.ac.id](http://upi-vai.ac.id) E-mail : [fpsi@upi-vai.ac.id](mailto:fpsi@upi-vai.ac.id)

---

## **SURAT TUGAS**

Nomor. 550/D/Fak.Psi UPI Y.A.I/III/2023

Mengingat : Pelaksanaan Tri Dharma Pendidikan Tinggi dalam pengembangan ilmu dan penelitian, dengan ini Dekan Fakultas Psikologi UPI Y.A.I menugaskan kepada:

**Dr. Nurhidaya, M.Si**

Untuk dapat menulis Buku dan dipatenkan "Penguatan Karakter Pemuda Indonesia" pada Kementerian Pemuda dan Olah Raga Republik Indonesia dengan ISBN : 978-602-0965-59-8 Maret 2023.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Jakarta, 23 Maret 2023

Dekan,

**Dr. I Nyoman Surna, M.Psi**



# Penguatan Karakter Pemuda Indonesia

*Tim Penyusun :*

Dr. H. Amar Ahmad, M.Si.  
Dr. Hj. Nurhidaya, M.Si.  
M. Apud Kusaeri, S.Pd., M.Si.  
Aang Kunaifi, S.T., M.Si.



**Judul Buku :**

Penguatan Karakter Pemuda Indonesia

**Tim Penyusun :**

1. Dr. H. Amar Ahmad, M.Si.
2. Dr. Hj. Nurhidaya, M.Si.
3. M. Apud Kusaeri, S.Pd., M.Si.
4. Aang Kunaifi, S.T., M.Si.

**Layout & Cover :**

Luthfi Rosyad

**Cetakan :**

Pertama, Maret 2023

**ISBN :** 978-602-0965-59-8

**Penerbit:**

Lembaga Manajemen Terapan TRUSTCO Jakarta  
Anggota IKAPI Jakarta No. 497/DKI/X/2014  
Talavera Office Park Lt.26 Jl. TB. Simatupang Kav. 22-26,  
Jakarta Selatan

*Operational Office:* - - - - -

Jl. Melati 2 No. 106 Jatiwarna, Pondok Melati,  
Kota Bekasi 17415 Telefax: 021-84992559

Web: [www.trustco.co](http://www.trustco.co) Email: [admin@trustco.co](mailto:admin@trustco.co)

**Bekerjasama dengan:**

Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Kementerian Pemuda  
dan Olahraga Republik Indonesia

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas perkenan dan ridhoNya, limpahan rahmat serta hidayahNya, dan syukur padaNya atas terselesainya penyusunan Buku Penguatan Karakter Pemuda Indonesia, sehingga kini telah tersedia acuan kurikulum dalam Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda Indonesia yang diselenggarakan Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Kondisi saat ini menunjukkan meningkatnya dan semakin kompleksnya permasalahan sosial yang dihadapi bangsa kita, khususnya permasalahan pemuda sehingga berdampak pada menurunnya semangat dan karakter unggul Pemuda Indonesia. Diharapkan dengan adanya penyelenggaraan program penguatan karakter pemuda oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, akan mampu mendorong untuk membangkitkan motivasi pemuda untuk berkarya dan berprestasi di berbagai bidang pembangunan.

Buku Penguatan Karakter Pemuda Indonesia ini, berisikan tentang landasan pemikiran, kurikulum, strategi dan manajemen pelatihan, diharapkan dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda Indonesia khususnya bagi pengelola/ program/ kegiatan di tingkat daerah maupun di tingkat pusat, sehingga pelatihan dapat terlaksana secara efektif, efisien dan sesuai arah kebijakan pembangunan nasional.

Asisten Deputi Karakter Pemuda, selaku penanggungjawab kegiatan penguatan karakter pemuda menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Buku Penguatan Karakter Pemuda Indonesia, segala keterbatasan dan kekurangan yang ada semoga

dapat menjadi bahan evaluasi dan penyempurnaan dalam penyusunan buku ini kedepannya.

*Wabillahi Taufik wal Hidayah,  
Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamith Tharieq,  
Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 22 Maret 2023

Asisten Deputi Karakter Pemuda Kemenpora  
**Dr. H. Amar Ahmad, M.Si.**

# **SAMBUTAN DEPUTI BIDANG PEMBERDAYAAN PEMUDA**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas perkenan dan ridhoNya, saya menyambut gembira atas tersusunnya Buku Penguatan Karakter Indonesia, sehingga kini tersedia buku sebagai acuan standar pelatihan penguatan karakter pemuda Indonesia yang diselenggarakan Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, menyebutkan bahwa Pemberdayaan Pemuda difasilitasi oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Masyarakat, maka menjadi tanggung jawab bersama untuk membangun dan mendorong pemuda sesuai dengan karakteristik pemuda yang memiliki semangat kejuangan, sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik tanpa meninggalkan akar budaya bangsa Indonesia yang tercermin dalam kebhinekatunggalikaan. Dan sesuai Tugas dan Fungsi dalam Pemberdayaan Pemuda yaitu mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan kebijakan serta koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang pemberdayaan pemuda, serta menjalankan fungsi diantaranya penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pemberdayaan pemuda.

Dengan hadirnya Buku Penguatan Karakter Pemuda diharapkan pelatihan Penguatan Karakter Pemuda Indonesia lebih terarah dan terstruktur sehingga mampu mengakomodir kebutuhan dan karakteristik daerah dalam pelaksanaan pembangunan sumberdaya pemuda khususnya di bidang pemberdayaan pemuda secara terpadu, kontinyu dan berkelanjutan.

Akhir kata, saya menyampaikan selamat bekerja dan sukses selalu kepada semua pihak, baik Pengelola Program atau Penyelenggara Kegiatan Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda baik di Tingkat Daerah maupun di Tingkat Pusat. Semoga tetap semangat dan senantiasa berupaya untuk mewujudkan tujuan pembangunan pemuda yang dicita-citakan.

*Wabillahi Taufik wal Hidayah,  
Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 22 Maret 2023

Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Kemenpora  
**Prof. Faisal Abdullah, S.H., M.Si., DFM.**



# **PANITIA PELAKSANA DAN TIM PENYUSUN BUKU PENGUATAN KARAKTER PEMUDA**

- Penasehat : Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda  
Kemenpora  
Prof. Faisal Abdullah, S.H., M.Si., DFM.
- Penanggungjawab : Asisten Deputi Karakter Pemuda  
Kemenpora  
Dr. H. Amar Ahmad, M.Si.
- Ketua Tim Pelaksana : Andi Farid Akbar Nur, S.STP.
- Tim Penyusun : 1. Dr. H. Amar Ahmad, M.Si.  
2. Dr. Hj. Nurhidaya, M.Si.  
3. M. Apud Kusaeri, S.Pd., M.Si.  
4. Aang Kunaifi, S.T., M.Si.
- Editor : Dr. Selviana, S.Psi., M.Psi.
- Tim Dokumentasi : 1. Kartini S.  
2. Rizky Kartawijaya  
3. Evan  
4. Winda
- Desain & Layout : Luthfi Rosyad, S.T.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR . . . . .	iii
SAMBUTAN . . . . .	v
PANITIA PELAKSANA DAN TIM PENYUSUN . . . . .	vii
DAFTAR ISI . . . . .	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN . . . . .</b>	<b>2</b>
A. Latar Belakang . . . . .	2
B. Maksud dan Tujuan . . . . .	4
<b>BAB II LANDASAN PEMIKIRAN . . . . .</b>	<b>8</b>
A. Dasar Filosofis . . . . .	8
B. Dasar Yuridis . . . . .	9
C. Dasar Operasional . . . . .	11
<b>BAB III PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN MORAL . . . . .</b>	<b>18</b>
A. Pengertian Karakter Moral . . . . .	18
B. Urgensi Karakter Moral . . . . .	20
C. Ciri Karakter Moral . . . . .	22
D. Proses Tahap Perkembangan Moral . . . . .	31
<b>BAB IV PROFIL KARAKTER PEMUDA INDONESIA . . . . .</b>	<b>38</b>
PENGANTAR . . . . .	38
A. KARAKTER KEPRIBADIAN . . . . .	
1. Religius . . . . .	49
2. Integritas . . . . .	53
3. Mandiri . . . . .	57

B. KARAKTER KEORGANISASIAN . . . . .	
4. Komunikatif . . . . .	65
5. Kepemimpinan . . . . .	71
C. KARAKTER KEMASYARAKATAN . . . . .	
6. Peduli . . . . .	77
7. Gotong Royong . . . . .	81
D. KARAKTER KEBANGSAAN . . . . .	
8. Nasionalis . . . . .	87
E. KARAKTER KESIAPAN MASA DEPAN . . . . .	
9. Pembelajar . . . . .	93
<b>BAB V STRATEGI PEMBELAJARAN PELATIHAN PENGUATAN KARAKTER PEMUDA . . . . .</b>	<b>102</b>
A. Metode Pelatihan . . . . .	102
B. Media Pelatihan . . . . .	107
C. Fasilitator . . . . .	108
D. Narasumber . . . . .	109
<b>BAB VI MANAJEMEN PELAKSANAAN PELATIHAN PENGUATAN KARAKTER PEMUDA . . . . .</b>	<b>112</b>
A. Pembentukan Panitia . . . . .	112
B. Penyusunan Kerangka Acuan Pelatihan . . . . .	114
C. Sosialisasi Rencana Pelatihan . . . . .	117
D. Penyediaan Perlengkapan dan Penataan Ruang . . . . .	118
E. Acara Pembukaan . . . . .	119
F. Pelaksanaan Pelatihan . . . . .	121
G. Pembuatan Laporan . . . . .	125
<b>BAB VII PENUTUP . . . . .</b>	<b>128</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>	<b>129</b>



-----

***Dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional.***

-----



[freepik.com/author/freepik](https://www.freepik.com/author/freepik)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

**Tujuan Pembangunan Kepemudaan** sebagaimana tercantum dalam Pasal 3, UU No 40/2009 tentang Kepemudaan adalah terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam Undang-Undang No 40/2009 tentang Kepemudaan yang dimaksud dengan Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan dalam kerangka hukum nasional sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, kebangsaan, kebhinekaan, demokratis, keadilan, partisipatif, kebersamaan, kesetaraan, dan kemandirian.



Guna memenuhi harapan tersebut, diperlukan pengaturan dan penataan pembangunan nasional kepemudaan yang berorientasi pada pelayanan kepemudaan untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, dan berdaya saing.

Dalam pelaksanaannya, pelayanan kepemudaan berfungsi menyadarkan, memberdayakan, dan mengembangkan potensi pemuda dalam bidang kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan. Pelayanan kepemudaan dikembangkan sesuai dengan karakteristik pemuda yang memiliki semangat kejuangan, sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik tanpa meninggalkan akar budaya bangsa Indonesia yang tercermin dalam kebhinekatunggalikaan.

Kebijakan pelayanan kepemudaan mempunyai arah untuk meningkatkan partisipasi dan peran aktif pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain

itu, kebijakan pelayanan kepemudaan juga diarahkan untuk menumbuhkan patriotisme, dinamika, budaya prestasi, dan semangat profesionalitas dalam rangka mencapai pemuda yang maju, yaitu pemuda yang berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing.

Dalam rangka membangun landasan yang kokoh untuk menguatkan karakter pemuda dengan kompetensi yang utuh, diperlukan pelatihan-pelatihan untuk membentuk karakter pemuda tersebut. Pelatihan yang dimaksud haruslah merupakan **pelatihan yang komprehensif**, yaitu tidak hanya berisi panduan teknis penyelenggaraan pelatihan, tetapi juga meliputi profil karakter pemuda dan kurikulum pelatihan penguatan karakter pemuda.

Penyusunan Buku Penguatan Karakter Pemuda ini akan menjadi sebuah langkah besar dalam pengembangan sumber daya pemuda. Buku yang terstruktur ini diharapkan dapat mewujudkan penguatan karakter pemuda Indonesia yang kreatif, inovatif, berani melakukan terobosan dan cepat mengambil keputusan sesuai tujuan pembangunan kepemudaan.

## **B. Maksud dan Tujuan**

Kegiatan-kegiatan pelatihan penguatan karakter pemuda oleh pemerintah dan seluruh *stakeholder* pemuda mesti dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan dengan kurikulum yang terstruktur. Namun demikian, kurikulum terstruktur sampai saat ini masih belum memadai untuk melahirkan profil karakter pemuda Indonesia. Padahal salah satu keberhasilan pelatihan penguatan karakter pemuda sangat terkait dengan keberadaan kurikulum pelatihan.

Berangkat dari kebutuhan diatas, maka **maksud** dari penyusunan Buku Penguatan Karakter Pemuda ini adalah untuk menyusun sekumpulan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta karakter pribadi yang mendasari perilaku seseorang pemuda untuk menghasilkan kinerja yang tinggi. Kompetensi tersebut haruslah bersifat *observable* (dapat diamati),



*measurable* (dapat diukur), *upgradeable* (dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan) dan *demonstrable* (dapat dibuktikan).



Adapun **tujuan** penyusunan Buku Penguatan Karakter Pemuda ini adalah untuk :

1. Tersedianya kurikulum yang terstruktur untuk Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda.
2. Tersedianya petunjuk pelaksanaan Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda untuk Jajaran Dinas Pemuda dan Olahraga, Badan Pemuda dan Olahraga, Dinas Pendidikan atau Instansi lain di daerah (Propinsi, Kabupaten/ Kota dan Kecamatan) yang menangani pemuda atau siapa saja yang peduli dengan dunia kepemudaan.

Mengingat pentingnya kurikulum yang terstruktur tersebut, maka Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, Khususnya Pada Unit Deputy Bidang Pemberdayaan Pemuda bermaksud menyusun kurikulum pelatihan Penguatan Karakter Pemuda berikut pedoman pelaksanaannya. Diharapkan dengan adanya pedoman pelaksanaan dan kurikulum pelatihan Penguatan Karakter pemuda yang terstruktur akan muncul sosok pemuda yang memiliki kompetensi unggul dan kontribusi optimal di masa yang akan datang.



Pemuda adalah  
warga negara  
Indonesia yang  
memasuki  
periode penting  
pertumbuhan dan  
perkembangan yang  
berusia 16 (enam  
belas) sampai 30  
(tiga puluh) tahun.

(Undang-Undang  
No 40/2009 tentang  
Kepemudaan)

-----

***Pemuda Indonesia adalah sumber daya manusia utama yang harus mendapatkan perhatian yang intensif dan sistematis melalui sebuah Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda dengan kurikulum yang terstruktur sehingga dapat mengelola potensi yang dimiliki menjadi kekuatan yang produktif untuk mengakselerasi pembangunan di tingkat daerah maupun di tingkat nasional.***

-----



[freepik.com/author/freepik](https://www.freepik.com/author/freepik)

# BAB II

## LANDASAN PEMIKIRAN

### A. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila. Rumusan Pancasila terdapat di dalam Pembukaan (*preamble*) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945), yang terdiri dari empat alinea. Alinea IV memuat rumusan tujuan Negara dan Dasar Negara. Dasar Negara adalah Pancasila sedangkan keempat pokok pikiran didalam Pembukaan UUD 1945 pada dasarnya untuk mewujudkan cita hukum (*rechtsides*) yang menguasai hukum dasar negara baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Keempat cita hukum di dalam Pembukaan UUD 1945 dicapai melalui pembangunan nasional. Pemuda di dalam pembangunan nasional didudukkan sebagai sumber daya manusia utama, kelompok strategis dalam struktur demografi yang berfungsi sebagai unsur pengubah dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara, serta pewaris regenerasi kehidupan berbangsa, dan bernegara.

Seluruh pemuda Indonesia adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Cita-cita perjuangan besar bangsa ini tertuang dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Untuk mencapai itu semua, pemuda Indonesia adalah sumber daya manusia utama yang harus mendapatkan perhatian yang intensif dan sistematis melalui sebuah Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda dengan kurikulum yang terstruktur sehingga dapat mengelola potensi yang dimiliki menjadi kekuatan yang produktif untuk mengakselerasi pembangunan di tingkat daerah maupun di tingkat nasional.

## **B. Dasar Yuridis**

Dasar Yuridis adalah peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar dalam merumuskan suatu kebijakan atau program. Terkait dengan kurikulum Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda, maka kita bisa mengacu kepada peraturan perundangan sebagai berikut:

### **1. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025**

Dengan berakhirnya program pembangunan nasional tahun 2000-2004 berdasarkan Propenas, Pemerintah telah menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 dimana dinyatakan bahwa Visi Pembangunan Nasional untuk tahun 2025, yaitu **Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur**. Berangkat dari hal tersebut maka tersusunlah visi dan kontribusi Kementerian Pemuda dan Olahraga yaitu untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Kepemudaan.

### **2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Bab II Bagian Keempat 11 Pasal (Pasal 5 - Pasal 15) diatur tentang Pendidikan Kepemudaan. Dalam Penjelasan Pasal 26 ayat (3) disebutkan bahwa: *"Pendidikan Kepemudaan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan kader pelopor bangsa, seperti organisasi pemuda, pendidikan kepanduan/kepramukaan, keolahragaan, palang merah, pelatihan, kepeloporan, pecinta alam, serta kewirausahaan"*.

Di dalam Undang-undang ini diatur ketentuan-ketentuan antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan kepemudaan diselenggarakan agar pemuda mampu mandiri, kreatif, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.
- b. Pendidikan kepemudaan diselenggarakan melalui organisasi kepemudaan, organisasi kemasyarakatan, lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis keagamaan, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- c. Pendidikan kepemudaan dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.
- d. Peserta didik pendidikan kepemudaan adalah warga masyarakat berusia 16 sampai dengan 30 tahun.
- e. Peserta didik pendidikan kepemudaan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan kepemudaan sesuai dengan minat dan bakatnya.
- f. Peserta didik pendidikan kepemudaan berkewajiban mematuhi ketentuan-ketentuan program kepemudaan dan membangun sikap patriotisme, nasionalisme, dan kemandirian.

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Pasal 26 ayat (2)). Pendidikan nonformal meliputi: (1) pendidikan kecakapan hidup, (2) pendidikan anak usia dini, **(3) pendidikan kepemudaan**, (4) pendidikan pemberdayaan perempuan, (5) pendidikan keaksaraan, (6) pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, (7) pendidikan kesetaraan, serta (8) pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Pasal 26 ayat (3)).

### **3. Undang-undang No.40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan**

**Tujuan Pembangunan Kepemudaan** sebagaimana tercantum dalam Pasal 3, UU No 40/2009 tentang Kepemudaan adalah terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**Karakteristik Pemuda** diantaranya tercantum pada Pasal 6, UU No 40/2009 tentang Kepemudaan bahwa Pelayanan kepemudaan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik pemuda, yaitu **memiliki semangat kejuangan, kesukarelaan, tanggung jawab, dan ksatria, serta memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik.**

**Kebertahanan Pembangunan Karakter Pemuda** juga tercantum dalam Penjelasan UU No 40/2009 tentang Kepemudaan bahwa Kebijakan pelayanan kepemudaan mempunyai arah untuk meningkatkan partisipasi dan peran aktif pemuda dalam **membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.**

#### **C. Dasar Operasional**

Dasar Operasional dalam penyusunan pedoman ini adalah mengacu kepada **Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Pemuda dan Olahraga.** Dalam Pasal 30 **Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 8 Tahun 2022** tercantum Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda terdiri atas:

- a. Sekretariat Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda;
- b. Asisten Deputi Karakter Pemuda;**

- c. Asisten Deputy Wawasan Pemuda;
- d. Asisten Deputy Potensi Kemandirian Pemuda;
- e. Asisten Deputy Organisasi Kepemudaan dan Kepramukaan; dan
- f. Asisten Deputy Bina Prasarana dan Sarana Pemuda

Dalam Pasal 34 tercantum **Asisten Deputy Karakter Pemuda** sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 huruf b, mempunyai tugas melaksanakan perumusan, koordinasi, sinkronisasi, dan evaluasi kebijakan di bidang penguatan karakter pemuda. Pada Pasal 35 tercantum bahwa dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34, Asisten Deputy Karakter Pemuda menyelenggarakan fungsi:

- a. perumusan kebijakan di bidang penguatan karakter pemuda;**
- b. koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang penguatan karakter pemuda;
- c. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang penguatan karakter pemuda;
- d. pemberian bimbingan teknis dan supervisi pelaksanaan kebijakan di bidang penguatan karakter pemuda; dan
- e. pemantauan, analisis, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan kebijakan di bidang penguatan karakter pemuda.

Sesuai **Keputusan Menteri Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2022 Tentang Uraian Fungsi Organisasi Kementerian Pemuda Dan Olahraga**, maka uraian Fungsi dari Asisten Deputy Karakter Pemuda yaitu:

1. Peningkatan nilai keimanan dan ketakwaan pemuda, antara lain meliputi:
  - a. peningkatan keimanan dan ketakwaan pemuda;
  - b. penumbuhan moderasi beragama pemuda;
  - c. peningkatan ketahanan mental-spiritual pemuda; dan
  - d. penguatan moralitas dan etika pemuda.



2. Penumbuhan kesadaran pemuda terhadap bahaya destruktif, meliputi: pornografi, pornoaksi, prostitusi, HIV/AIDS, kekerasan pemuda, perdagangan manusia, pernikahan usia dini, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.
3. Pemberian penghargaan terhadap stakeholders kepemudaan.
4. Penyediaan data di bidang Karakter Pemuda.
5. Pelaksanaan kemitraan teknis di bidang Karakter Pemuda

Selain tugas dan fungsi diatas, **Visi dan Misi Kementerian Pemuda dan Olahraga** juga menjadi dasar untuk penyusunan pedoman ini, yaitu:

**Visi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2020 - 2024:**

***Kementerian Pemuda dan Olahraga yang andal, profesional, inovatif, dan berintegritas dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang pemuda dan olahraga untuk terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong.***



Pernyataan visi dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Pemuda berkualitas:**

Pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

**Masyarakat berbudaya olahraga:**

Masyarakat yang aktivitas kesehariannya menjadikan olahraga sebagai gaya hidup guna meningkatkan kebugaran dan menjaga kesehatan dalam berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing.

**Bangsa berprestasi olahraga di tingkat internasional:**

Indonesia berprestasi di *multievent* dan *single event* olahraga tingkat regional Asia dan dunia, terutama pada cabang olahraga Olimpiade baik pada *event elite junior* maupun *elite senior*.

**Misi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2020-2024** adalah:

1. Merumuskan dan menetapkan kebijakan pembangunan kepemudaan dan keolahragaan dalam rangka mewujudkan pemuda berkualitas, masyarakat berbudaya olahraga dan peningkatan prestasi olahraga di tingkat internasional.
2. Mengkoordinasikan dan mensinkronkan pelaksanaan kebijakan untuk mewujudkan pemuda berkualitas, masyarakat berbudaya olahraga dan peningkatan prestasi olahraga di tingkat internasional.
3. Mengawasi penyelenggaraan pembangunan bidang kepemudaan dan keolahragaan guna mendukung pencapaian pembangunan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing.

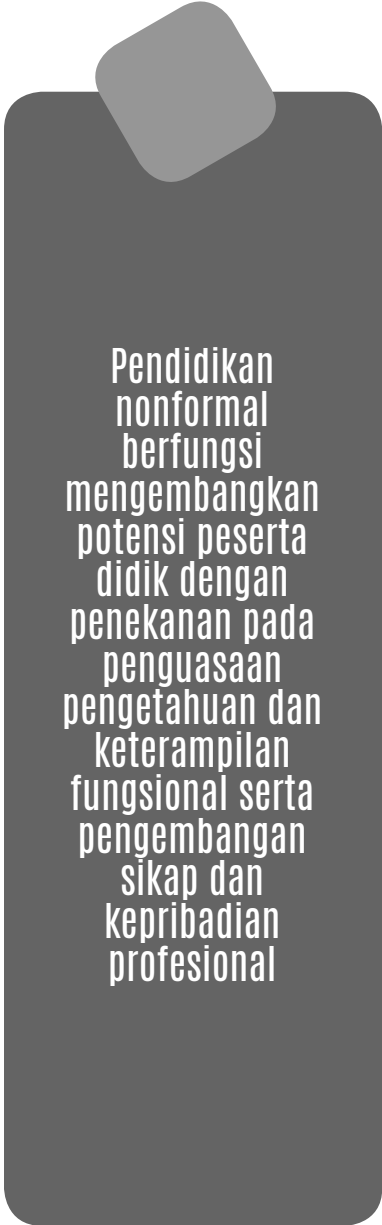
4. Membangun kemitraan, jejaring kerja, peran serta dan kerja sama bidang kepemudaan dan keolahragaan di tingkat internasional.
5. Meningkatkan inovasi dan peningkatan penggunaan teknologi sebagai basis dalam pembangunan kepemudaan dan keolahragaan.
6. Meningkatkan tata kelola kelembagaan, kompetensi ASN, penyederhanaan regulasi, penyesuaian birokrasi, dan peningkatan kecepatan pelayanan publik.

Adapun untuk Pelayanan Kepemudaan di lintas Kementerian, maka berdasarkan **Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2022 Tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan** disadari bahwa pembangunan kepemudaan mempunyai peran yang penting dan strategis dalam mewujudkan sumber daya manusia yang maju, berkualitas, dan berdaya saing; juga disadari bahwa penyelenggaraan pembangunan kepemudaan perlu melibatkan berbagai kementerian dan lembaga sehingga diperlukan sinergi dan koordinasi lintas sektor.

Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan bertujuan untuk meningkatkan:

- a. efektivitas pelayanan Kepemudaan;
- b. sinkronisasi dan harmonisasi program dan kegiatan Kepemudaan; dan
- c. kajian penyelenggaraan pelayanan Kepemudaan.

Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan inipun berlaku di tingkat pusat melalui **Rencana Aksi Nasional Pelayanan Kepemudaan** yaitu rencana aksi tingkat nasional berisi program serta kegiatan di bidang Kepemudaan, juga berlaku di tingkat daerah melalui **Rencana Aksi Daerah Pelayanan Kepemudaan** yaitu rencana aksi tingkat provinsi dan/ atau kabupaten/ kota berisi program serta kegiatan di bidang Kepemudaan guna mewujudkan sumber daya Pemuda yang maju, berkualitas, dan berdaya saing.



Pendidikan  
nonformal  
berfungsi  
mengembangkan  
potensi peserta  
didik dengan  
penekanan pada  
penguasaan  
pengetahuan dan  
keterampilan  
fungsional serta  
pengembangan  
sikap dan  
kepribadian  
profesional

-----

***Moral merupakan sebuah konsep mengenai hal yang dinilai baik atau buruk. Yang disepakati dan menjadi komitmen yang bersifat individual dalam konteks sosial kemasyarakatan.***

-----



# BAB III

## PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN MORAL

### Tujuan Instruksional

Peserta dapat memahami pengertian dan pentingnya karakter model moral, agar dapat mengetahui cara dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter positif agar menjadi pemuda harapan bangsa.

### Pokok Bahasan

- a. Pengertian karakter Moral
- b. Urgensi karakter Moral
- c. Ciri karakter Moral
- d. Proses membentuk karakter Moral

### A. Pengertian Karakter Moral

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembentukan pengasuhan di awal perkembangan individu. Hal ini disebabkan karena karakter dapat dibentuk sejak dini melalui cara berpikir, cara bersikap dan bertindak yang kemudian melahirkan perilaku positif. Oleh karena itu, perkembangan sosial, emosional, dan personal menjadi dasar pemaknaan pemuda terhadap nilai moral yang dijadikan acuan dalam berperilaku sebagai individu. Baik dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, dan sebagai warga negara yang telah ada dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Seorang individu dapat memperoleh kemampuan menganalisis terhadap mana yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan sebagai manusia yang mengalami perkembangan.



Moral merupakan sebuah konsep mengenai hal yang dinilai baik atau buruk. Yang disepakati dan menjadi komitmen yang bersifat individual dalam konteks sosial kemasyarakatan. Dalam tatanan moral, ada yang bersifat individu dan bersifat sosial bermasyarakat. Cham dan Barry (2008), menyebutkan bahwa moral yang bersifat individual, merujuk pada komitmen hal yang baik menurut ukuran pribadi seperti kejujuran, kemurahan hati, kesetiaan, keterbukaan, dan kebaikan yang sejenis. Hal tersebut merujuk kepada hal-hal baik yang telah disepakati sebagai suatu kebaikan oleh masyarakat. Sementara moral yang bersifat sosial dalam konteks bermasyarakat, berbudaya, dan bernegara belum tentu disepakati sebagai hal yang baik menurut komunitas yang lain. Perbedaan pemahaman antara moral individual dan moral sosial kerap terjadi dikarenakan apa yang dipahami sebagai kebaikan oleh individu, dinilai kurang baik oleh komunitas lainnya begitupun sebaliknya. Namun, terdapat persamaan yang menilai kebaikan yaitu sesuatu yang dikaitkan dengan niat baik, kejujuran, dan kemurahan hati yang menjadi kesepakatan secara universal walaupun dalam penerapannya dapat berbeda.

Contoh, membunuh sesama manusia merupakan perbuatan yang buruk, dan disepakati oleh semua manusia di seluruh

dunia. Konsep ini, merupakan konsep moral secara individual dan tidak dibenarkan. Pertanyaannya adalah apakah konsep saling membunuh tidak dibenarkan dalam peperangan antar bangsa?. Dikarenakan sering kali membunuh musuh negara dan memenangkan peperangan akan dikenang sebagai seorang pahlawan.

## **B. Urgensi Karakter Moral**

Urgensi pengembangan penalaran moral bagi individu dimulai sejak awal perkembangan individu agar dapat memberi makna yang sangat berarti bagi mereka setelah dewasa. Hal tersebut agar individu dapat memaknai esensi nilai-nilai kebaikan yang patut menjadi pedoman dalam perkembangan individu tersebut selanjutnya. Individu yang memiliki kemampuan bernalar moral, dapat disebut sebagai sosok yang berkarakter sekaligus memiliki Pendidikan moral. Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Milson (2001), Pendidikan karakter akan mengubah nilai yang diyakini ke dalam bentuk perilaku dan kebiasaan. Sifat yang diharapkan adalah menjunjung tinggi nilai moral yang disepakati dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya dan beradab.<sup>1</sup>

Sedangkan Pendidikan moral adalah suatu upaya yang dapat menunjang perkembangan individu melalui pemahaman moral dan memiliki kemampuan menganalisis nilai moral dari berbagai sudut pandang. Sehingga individu dapat memiliki pedoman normatif dalam dirinya. Dengan hal itu, individu dapat memilih apa yang baik dan yang buruk serta dapat menilai mana yang benar dan salah berdasarkan pemahaman moral yang dimiliki. Dengan pemahaman moral, individu juga dapat berperilaku sesuai tatanan moral yang terdapat dalam dirinya dan sesuai dengan aturan yang disepakati oleh masyarakat. Moral juga berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang dipadankan dengan hati nurani, kasih sayang, empati, dan toleransi. Pendidikan moral

---

1 Eggen, Paul. dan Kaichak, Don. (2004). *Educational psychology Windows on Classrooms*, (ed.6). New Jersey. Pearson, h. 7-11, 33-46, 55-70, 79-83, 89-90, 95-100, 102-111, 117-132, 159-185.



berkaitan dengan penalaran individu agar dapat mengambil keputusan sesuai nilai moral dan mengajarkan individu untuk mendiskusikan dan menganalisis nilai moral dari berbagai sudut pandang.



Menurut Lawrence Kohlberg dalam Ormrod (2011), perkembangan penalaran moral pasca konvensional dengan rentang usia remaja hingga memasuki dewasa awal (pemuda), mengakui bahwa aturan yang berlaku dalam masyarakat adalah representasi kesepakatan setiap individu yang dijadikan acuan dalam berperilaku. Hukum dan aturan berlaku sebagai mekanis dalam upaya melindungi hak dan kewajiban masyarakat. Setiap warga negara mengakui bahwa hukum berlaku secara fleksibel dan diakui memiliki keterbatasan untuk melayani kebutuhan masyarakat secara sempurna.<sup>2</sup>

Sementara prinsip etis secara universal, diasumsikan masih bersifat hipotesis dan merupakan tahapan yang ideal dan hanya sedikit individu yang berhasil mencapainya. Tahapan ini

---

2 Ormrod, Jeanne Ellis. (2011). *Educational Psychology: Developing Learners* (ed.7). Boston. Pearson.

memiliki kelekatan dan komitmen universal dalam menghargai martabat manusia tanpa diskriminatif, menghargai keadilan dan persamaan hak, serta komitmen terhadap keadilan, dan memegang teguh prinsip yang didasari nilai normatif yang telah terpatri dalam diri. Sehingga diharapkan, setiap pemuda diharapkan memiliki pemahaman terhadap nilai moral yang dapat mendorong kepekaan individu terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Karakter salah satu indikatornya adalah melalui pendidikan moral. Moral merupakan sebuah konsep.

### **C. Ciri Karakter Moral**

Pengertian perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan dapat ditunjukkan dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru (Ahmadi & Sholeh, 2005). Helden (1977) dan Richards (1971) berpendapat moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Kita telah mengetahui arti dari kedua suku kata yaitu perkembangan dan moral maka selanjutnya yaitu kita mulai memahami arti dari gabungan dua kata tersebut.

Perkembangan moral adalah perilaku moral adalah perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Perilaku tidak bermoral berarti perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial tersebut. Ketidakpatuhan ini bukan karena ketidakmampuan memahami harapan kelompok tersebut, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap harapan kelompok sosial tersebut, atau karena kurang merasa wajib untuk mematuminya. Perilaku di luar kesadaran moral adalah perilaku yang menyimpang dari harapan kelompok sosial yang lebih disebabkan oleh ketidakmampuan yang bersangkutan dalam memahami harapan kelompok sosial. Perkembangan moral bergantung pada perkembangan intelektual seseorang.

## **Perkembangan Moral menurut Lawrence Kohlberg**

Sedangkan menurut Lawrence Kohlberg, menunjukkan bahwa perbuatan moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal hal lain yang berhubungan dengan norma kebudayaan (Sunarto, 2013). Kohlberg mengemukakan teori perkembangan moral berdasar teori Piaget, yaitu dengan pendekatan organismik (melalui tahap-tahap perkembangan yang memiliki urutan pasti dan berlaku secara universal). Selain itu, Kohlberg juga meneliti struktur proses berpikir yang mendasari perilaku moral (*moral behavior*). Teori ini dikembangkan oleh Kohlberg berdasarkan penelitiannya menggunakan scenario Heinz.

### **Beberapa Tokoh Pengembangan Karakter**

#### **1. Lawrence Kohlberg**

Kohlberg dibesarkan di Bronxville, New York dan bersekolah di Andover Academy, Massachusetts, sekolah menengah atas swasta yang menuntut secara akademik. Setelah itu, pada tahun 1948, Kohlberg mendaftar di Universitas Chicago, di mana ia mendapatkan nilai yang sangat tinggi pada tes masuk sehingga dia hanya perlu mengambil nilai yang terbatas mata kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana. Dia lakukan selama satu tahun. Dia tinggal di Chicago untuk pekerjaan pascasarjana di bidang psikologi, awalnya ia berpikir akan mengambil psikologi klinis. Tapi ia tertarik pada Piaget dan mulai mewawancarai anak-anak dan remaja tentang masalah moral. Hasilnya dituliskan dalam disertasi doktornya tahun 1958. Kohlberg mengajar di Universitas Chicago dari tahun 1962- 1968 dan di Universitas Harvard dari tahun 1968 sampai pada kematiannya tahun 1987.

Kohlberg adalah pria formal dan sederhana. Saat mengajar ia sering ke kelas dengan menggunakan kemeja flannel dan celana baggy seolah-olah ia mengira itu adalah hari liburnya. Dia biasanya mulai mengajukan pertanyaan secara langsung. Tahap perkembangan moral Kohlberg, berpikir dan mendalam tentang masalah kritis dalam filsafat dan psikologi, dan

Kohlberg mengundang mereka untuk merenungkan masalah ini dengannya. Dalam ceramah dan tulisannya, ia melakukan banyak hal untuk membantu orang lain menghargai kebijakan “Psikolog Tua”, penulis seperti Rousseau, John Dewey, dan James Mark Baldwin. Sayangnya, Kohlberg menderita penyakit kronis dan serangan jantung. Dia juga depresi yang menyebabkan rasa sakit yang hebat selama 20 tahun terakhir hidupnya. Tepatnya pada usia 59 tahun, ia mengakhiri hidupnya dengan menenggelamkan diri.

Ketika sekolah pascasarjana, Kohlberg menjadi sangat terkesan dengan Studi Piaget tentang penilaian moral. Piaget, Kohlberg melihat, sedang berbicara dengan anak-anak tentang hal mendasar dalam filsafat moral dan sedang menggambarkan pemikiran mereka yang sebenarnya.

Anak-anak di usia dini mendasarkan penilaian moral mereka pada konsekuensi, sedangkan yang lebih besar mendasarkan penilaian mereka pada niat. Misalnya, seorang anak kecil mendengar tentang seorang anak yang menjadi besar bercak tinta mencoba membantu ayahnya dan anak laki-laki yang hanya membuat tinta kecil melihat ketika bermain-main, anak kecil itu mengira anak laki-laki pertama berbuat lebih buruk. Anak itu terutama mempertimbangkan jumlah kerusakan, konsekuensinya sedangkan anak yang lebih tua cenderung menilai kesalahan dalam hal motif yang mendasari tindakan tersebut (Piaget, 1932).

Ada lebih banyak penjelasan tentang temuan Piaget tentang penilaian moral, tetapi ia pada dasarnya menemukan serangkaian perubahan yang terjadi antara usia 10 sampai 12 tahun, tepat ketika anak mulai memasuki tahap umum operasi formal. Perkembangan intelektual, tidak berhenti pada titik ini saja. Ini hanya awal operasi formal, yang berkembang sekira usia mereka 16 tahun. Oleh karena itu, orang mungkin berharap pemikiran tentang masalah moral terus berlanjut berkembang sepanjang masa remaja. Oleh karena itu, Kohlberg mewawancarai anak-anak dan remaja tentang dilema moral, dan dia menemukan tahapan yang sesuai. (Monks, Knoers, & Harditono, 2001).

## 2. Jean Piaget

Jean Piaget lahir tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss dan meninggal tahun 1980. Piaget mengidolakan ayahnya yang seorang akademisi akan tetapi takut pada ibunya yang sedikit menderita gangguan emosi. Kondisinya ibunya yang demikian menjadi salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi Piaget kemudian untuk mempelajari psikologi. Tetapi, bidang awal yang dipelajari Piaget adalah biologi. Ketertarikan Piaget pada biologi ketika berumur 11 tahun. Tahun 1918, Piaget menerbitkan novel Intelektual berjudul *Recherche*.

Dalam buku ini menunjukkan program penelitian Piaget. dalam tulisannya, ia menyatakan bahwa sains bersifat factual dan agama bersifat sarat nilai. Piaget memperoleh jabatannya pertamanya di Neuchatel pada tahun 1925, lalu pindah untuk menetap di Universitas Geneva dari tahun 1929 dan beberapa tahun selanjutnya. Ia ditunjuk menjadi direktur *International Bureau of Education* pada tahun yang sama dan menjadi direktur *International Center of Genetic Epistemology* pada tahun 1955. Bidang yang digeluti Piaget berganti-ganti mulai dari Biologi, Filsafat, lalu Epistemology baru masuk ke bidang psikologi. Dan pada salah satu karyanya yang paling berpengaruh dalam bidang perkembangan sosial dan moral adalah *The Moral Judgement of Child*. Ditulis pada tahun 1932, antara dua perang dunia. Dalam buku ini ditunjukkan langsung pada pendidik, ia telah membentuk landasan teoritis yang kuat bagi pendidikan moral. Pertanyaan untuk buku ini adalah "Bagaimana pertimbangan moral anak-anak berkembang?" Piaget sangat memahami hal ini terutama bagi Eropa Barat pada waktu itu.

Dengan bangkitnya fasisme dan bentuk pemerintah yang totaliter lainnya, adalah penting menentukan bagaimana penalaran dan perilaku moral anak-anak dapat berkembang sehingga tindakan generasi masa depan dapat didasarkan pada keadilan dan rasio bukannya ketundukan buta pada aturan yang sewenang-wenang. Berdasarkan pengamatannya pada metode pengasuhan dan pendidikan anak yang lebih

tradisional pada waktu itu, Piaget memperingatkan orang tua dan guru terhadap penggunaan paksaan dan indoktrinasi sebagai sarana pendidikan moral. Indoktrinasi memperkuat kecenderungan alami anak terhadap ketergantungan heteronom pada peraturan eksternal. Pemaksaan dapat menyebabkan pemberontakan, ketundukan buta atau kalkulasi (di mana anak patuh dan mengikuti aturan dewasa hanya ketika orang dewasa mengawasinya).

Penelitian perkembangan moral anak yang dilakukan Piaget didasarkan pada scenario moral dan interaksi anak dalam bermain. Berikut adalah tahapan-tahapan perkembangan moral anak beserta karakteristiknya: tahap yang pertama (dibawah 4 tahun), peraturan belum melekat pada karakter anak. Karena sikap anak yang murni bersifat motoris kaitannya dalam menjalani peraturan. Tahap kedua (4-7 tahun) usia anak mengedepankan egosentisme. Selain itu, aturan dipandang sesuatu yang tidak dapat diubah karena berasal dari orang tua. Tahap ketiga (7-10 tahun), memandang peraturan sebagai hukum yang disetujui bersama dan dapat diubah atas kesadaran otonomi atas persetujuan bersama pula. Tahap keempat (dimulai dari usia 11 atau 12 tahun), sikap kooperatif lebih sungguh-sungguh, menghargai perbedaan pandangan mengenai peraturan permainan, menemukan peraturan baru, dan mengkolaborasi peraturan lama dan peraturan baru. Menurut Piaget, konsepsi anak mengenai moralitas berkembang pada dua tahap utama yang sejajar dengan tahap-tahap pra operasional.

Tahap perkembangan moral menurut Jean Piaget menjadi dua yaitu (Crain, 2014):

1. Tahap realisme moral (*stage of moral realism*)/ moralitas berkendala (*morality by construction*). Tahap ini berkembang sampai anak usia 7 tahun. Anak otomatis akan langsung menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada tanpa penelaahan rasional. Mereka berpendapat bahwa peraturan tidak dapat diubah, sehingga perilaku seseorang dapat betul atau salah. Anak juga seringkali tidak menurut atau taat peraturan.

2. Tahap moralitas otonom (*stage autonomous morality*) atau moralitas hasil interaksi seimbang (*morality by cooperation or reciprocity*). Dimulai usia 8 tahun sampai dewasa. Pada masa ini konsep benar-benar berubah tergantung situasi dan faktor-faktor lain. Pada usia 12 tahun, kemampuan abstraksi memungkinkan anak mengerti alasan yang ada di belakang tiap-tiap aturan atau harapan orang lain.

Piaget menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya merupakan simbol, aturan dan norma-norma yang ditanamkan. Piaget berpendapat bahwa perilaku moral memerlukan pemahaman kognitif dan kebebasan kehendak, bukan hanya meniru peran atau cita-cita kebajikan. Sikap etnosentris anak pada tahap pra-operasional menunjukkan belum tercapainya perkembangan moral anak yang digambarkan, belum memiliki kebebasan kehendak dan memutuskan suatu permasalahan.

### **3. Thomas Lickona**

Thomas Lickona, memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari State University of New York, Albany tentang risetnya yang berkaitan dengan perkembangan penalaran moral anak-anak. Lickona menyumbangkan pemikirannya tentang pendidikan karakter, ia menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebuah usaha sengaja untuk membantu seseorang hingga dia memiliki kemampuan untuk memahami, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika, juga untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk perseorangan tapi juga untuk seluruh masyarakat.

Lickona memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai, karakter, moral, yang terdiri dari nilai operatif, nilai dan tindakan. Menurut Lickona, karakter yang baik terdiri dari seseorang yang mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*) (Sunarto, 2013). Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan

dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Hal tersebutlah yang diperlukan untuk menjadi arahan suatu kehidupan moral.

Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Lickona lebih menanamkan membangun pada *habit* atau kebiasaan seorang anak, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal baik. Sehingga misi pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan tujuan yang diharapkan dari pendidikan akhlak atau pendidikan moral untuk mengembangkan moral seseorang. Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), sehingga dengan tiga komponen tersebut dapat kita nyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik.

Pada perkembangan moral, karakter moral didapatkan dari Pendidikan karakter yang efektif. Menurut Josephen (2001) dalam Reni Akbar (2008) Pendidikan karakter yang efektif memiliki 6 pilar utama yang menjadi nilai etik utama pendidikan karakter.<sup>3</sup>

1. *Trustworthiness* (dapat dipercaya)
2. *Respect* (dapat saling menghargai)
3. *Responsibility* (bertanggung jawab)
4. *Justice and Fairness* (dapat berlaku adil)
5. *Caring* (kasih sayang)
6. *Civic virtue and citizenship* (menjalankan peran sebagai warga negara yang baik)

Menurut Lickona (1991), anak yang berkarakter baik adalah anak yang memiliki budi pekerti yang terlihat dari aspek kognitif, perasaan, dan aksi atau cara bersikap. Orang tua modern lebih banyak berfokus pada kognitif anak sehingga seringkali abai pada aspek perasaan dan aksi anak. Lickona

---

3 Josephson, M. (2001). *The Case for Character Counts*. Diakses online dari <http://www.charactercounts.org>, tanggal 20 Februari 2008.



juga menyatakan bahwa selain orang tua, peran pendidik juga sama pentingnya karena anak pada masa perkembangannya lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus membuat lingkungan yang kondusif untuk para siswa agar bisa memperoleh contoh baik dari sekolah.

Para pendidik dan orang tua harus bekerjasama dalam membentuk karakter moral anak. Para pendidik dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan karakter moral anak dengan berbagai aktivitas sederhana. Berikut upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik dan staf di sekolah, diantaranya:

1. Mengupayakan agar para siswa saling mengenal satu sama lain. Dari hal ini, siswa dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan saling menghargai terhadap sesama
2. Menghilangkan perbedaan sosial. Para pendidik dan staf sekolah memberikan contoh melalui sikap dan berbagai kegiatan untuk berbuat baik kepada seluruh individu tanpa melihat perbedaan yang ada diantara mereka.
3. Meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Proses belajar mengajar di kelas dapat menjadi ruang eksplor bagi siswa untuk belajar dengan bebas tanpa takut merasa salah atau dihakimi. Dengan begitu, para siswa akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan mampu mengemukakan pendapat dan opininya dengan aktif dan baik.
4. Memberikan penghargaan atau apresiasi atas perilaku baik siswa sekecil apapun bentuknya. Siswa akan belajar bahwa berperilaku baik membuatnya senang dan ingin terus melanjutkan perilaku baik lainnya.
5. Menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa. Para siswa di kelas diberikan tugas masing-masing sehingga mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai anggota kelas. Hal ini akan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki dn membangun rasa identitas siswa.

Menurut Lickona,<sup>4</sup> terdapat 6 (enam) hal yang dapat menjadi tolak ukur anak memiliki karakter moral pada aspek kognitif.

1. *Moral awareness*: Anak sadar terhadap nilai-nilai moral yang dimiliki dan yang ada di lingkungan masyarakat
2. *Knowing moral values*: Dapat mengetahui dan merubah nilai moral yang dimiliki kedalam bentuk perilaku dan hal-hal yang dibutuhkan untuk menunjukkan pemenuhan nilai moral yang baik
3. *Perspective taking*: Memiliki perspektif. Anak memiliki perspektif individu namun tetap mempertimbangkan persepektif pihak lain dalam pengambilan keputusan
4. *Moral reasoning*: Anak dapat melakukan penalaran moral. Mereka dapat menentukan mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai buruk menurut nilai moral
5. *Decision making*: Memikirkan nilai moral dalam pengambilan keputusan
6. *Self knowledge*: Memiliki pengetahuan moral yang baik.

Selain itu terdapat indikator yang dapat menjadi tolak ukur dalam aspek afektif yaitu,

1. *Conscience*: Memiliki kesadaran untuk berperilaku baik, merasa nyaman jika berperilaku baik
2. *Self esteem*: Dapat menghargai diri sendiri
3. *Empathy*: Memiliki tingkat empati yang baik
4. *Loving the good*: Menyukai hal-hal baik
5. *Self control*: Memiliki kontrol diri yang baik
6. *Humanity*: Memiliki keinginan untuk mengoreksi perilaku yang kurang baik

---

4 Lihat dalam Achmad Fedyani Saifuddin dan Mulyawan Karim (Penyunting), *Refleksi Karakter Bangsa*, Forum Kajian Antropologi Indonesia, Jakarta: Ikatan Alumni Universitas Indonesia. h. 125-126.

Indikator yang dapat menjadi karakter moral pada aspek aksi yaitu,

1. *Competence*: Kompetensi
2. *Will*: Keinginan
3. *Habit*: Kebiasaan

Anak yang memiliki karakter moral yang baik cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Mereka dapat memikirkan konsekuensi dalam keputusan dan perilaku mereka, dan dapat mengontrol diri dari perilaku yang kurang baik. Sehingga, anak dapat fokus membangun masa depan yang sesuai dengan harapan dan keinginan mereka karena mereka telah memiliki kemampuan melalui tantangan yang terjadi di lingkungan selama mereka berproses.

#### **D. Proses Tahap Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg**

Teori perkembangan moral yang ditemukan oleh Kohlberg berdasarkan hasil penelitian empirisnya mengenai tahap-tahap keputusan moral. Kohlberg mendefinisikan perkembangan moral sebagai gerakan dari tahap satu menuju tahap berikutnya. Dalam teorinya, Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat, yang dimana pada masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap perkembangan.

##### **Tingkat 1: Moral Pra Konvensional (*Preconventional Morality*)**

Tahap ini berlangsung pada anak usia 4-10 tahun. Pada tahap pertama, perilaku individu akan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah norma-norma budaya, misalnya baik atau buruk, salah atau benar, dan sebagainya. Individu akan mematuhi norma untuk mendapat penghargaan atau menghindari hukuman (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

~ **Tahap 1: *Heteronomous Morality***

Di tahap pertama ini individu mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman. Individu menentukan baik atau buruknya tindakan berdasarkan konsekuensi apa yang akan timbul nantinya. Apabila suatu tindakan menghasilkan konsekuensi yang tidak menyenangkan, individu tersebut akan menganggap tindakan tersebut sebagai tindakan yang buruk.

~ **Tahap 2: *Individualism, instrumental purpose, and exchange***

Pada tahap kedua, individu mematuhi peraturan apabila peraturan tersebut sesuai dengan kepentingannya sendiri. Individu akan menganggap suatu tindakan adalah baik apabila tindakan tersebut bisa memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri dan orang lain (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada tahap ini hubungan antar manusia digambarkan sebagaimana hubungan timbal balik dan sikap terus terang yang menempati kedudukan yang cukup penting. Terdapat anggapan bahwa individu lain akan berperilaku sama terhadap kita sesuai dengan perilaku apa yang kita tunjukkan kepada individu lain.

**Tingkat 2: Moral Konvensional (*Conventional Morality*)**

Tingkat ini berlangsung pada usia 10-13 tahun keatas. Pada tingkat perkembangan moral konvensional, individu akan bertindak berdasarkan standar orang lain di luar dirinya sendiri (Santrock, 2011). Individu ingin dianggap baik dengan memenuhi harapan orang lain dan mempertahankan hubungan positif antara diri dengan orang lain maupun dengan kelompok di sekitarnya. Tindakan yang baik adalah tindakan yang memenuhi harapan atau keinginan keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya dan merupakan suatu tindakan yang terpuji. Tindakan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan konsekuensi yang muncul, namun dibutuhkan sikap dan loyalitas yang sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan tertib sosial yang berlaku.

Kebanyakan individu menetap pada tahap ini bahkan hingga dewasa (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

~ **Tahap 3:** *Mutual Interpersonal Expectations, Relationships, and Interpersonal Conformity*

Pada tahap ini, individu sangat menghargai kepercayaan, kepedulian, dan loyalitas kepada orang lain sebagai dasar dari moral. Jadi untuk dapat dianggap bermoral, individu berusaha untuk bertindak menyenangkan, membantu, atau tindakan lain yang diakui dan diterima oleh orang lain, seperti keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya. Seringkali standar moral setiap individu pada tahap ini dipengaruhi oleh orang tuanya.

~ **Tahap 4:** *Social Systems Morality*

Pada tahap ini, pandangan individu selalu mengarah pada otoritas, pemenuhan aturan-aturan, dan juga upaya untuk memelihara tertib sosial. Tindakan akan dianggap bermoral apabila mengarah pada pemenuhan kewajiban, penghormatan terhadap suatu otoritas, dan pemeliharaan tertib sosial yang diakui. Individu menganggap bahwa tindakan yang salah adalah tindakan yang melanggar peraturan dan membahayakan orang lain, tidak peduli motif atau latar belakang orang tersebut bertindak seperti itu (Santrock, 2011).

**Tingkat 3: Moral Post-konvensional (*Postconventional Morality*)**

Tingkat ini dimulai pada usia awal remaja hingga dewasa. Pada tingkat ini terdapat usaha dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan seseorang dengan kelompok.

~ **Tahap 5:** *Social Contract or Utility And Individual Rights*

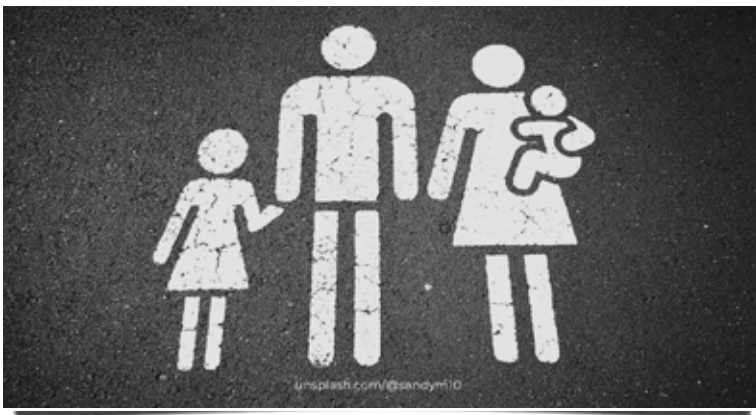
Tahap ini merupakan tahap kematangan moral yang cukup tinggi. Pada tahap ini individu mulai berpikir rasional.

Mereka mulai menyadari bahwa terdapat konflik antara peraturan hukum dan kebutuhan individu (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Tindakan yang dianggap bermoral merupakan tindakan-tindakan yang mampu merefleksikan hak-hak individu dan memenuhi ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat luas. Seseorang yang berada pada tahap ini menyadari perbedaan individu dan pendapat. Oleh karena itu, tahap ini dianggap tahap yang memungkinkan tercapainya musyawarah mufakat. Tahap ini sangat memungkinkan seseorang melihat benar dan salah sebagai suatu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pendapat pribadi seseorang. Pada tahap ini, hukum atau aturan juga dapat dirubah jika dipandang hal tersebut lebih baik bagi masyarakat.

### ~ **Tahap 6: *Universal Ethical Principles***

Pada tahap yang tertinggi ini, moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum atau aturan dari kelompok sosial atau masyarakat. Namun, hal tersebut lebih dibatasi oleh kesadaran manusia dengan dilandasi prinsip-prinsip etis. Prinsip-prinsip tersebut dianggap jauh lebih baik, lebih luas dan abstrak dan bisa mencakup prinsip-prinsip umum seperti keadilan, persamaan HAM, dan sebagainya.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral**



Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam mengembangkan moral seorang anak, orang tua berperan sangat penting. Oleh karena itu, dalam perkembangan moral anak diperlukan perhatian dalam hal-hal berikut:

- a. Konsistensi dalam mendidik anak. Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sesuai dalam memperbolehkan atau melarang tingkah laku kepada anak.
- b. Sikap orang tua dalam keluarga. Sikap ayah dan ibu, orang tua dan anak, dapat mempengaruhi perkembangan anak secara tidak langsung melalui proses imitasi (peniruan).
- c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut. Setiap orang tua merupakan teladan bagi anaknya, termasuk dalam pengamalan ajaran agama. Apabila orang tua menciptakan suasana yang religius dengan memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka perkembangan moral anak akan baik.
- d. Sikap orang tua dalam menerapkan norma. Orang tua yang mengajarkan anaknya untuk tidak berbuat yang tidak baik (seperti berbohong), maka juga harus menjauhkan dirinya dari perilaku tersebut.

### **Peran tahapan Perkembangan Moral Kohlberg Dalam Pendidikan Karakter**

Dalam mendidik karakter seseorang, terdapat 3 (tiga) aspek kepribadian manusia yang perlu dididik, yaitu *moral knowing (knowing the good)*, *moral feeling or attitudes (loving the good)*, dan *moral behavior or action (acting the good)*. Karena tiga hal tersebut yang menjadi dasar agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan tanpa didoktrin terlebih dahulu.

Jika pendidik tidak memahami apa karakter usia dan perkembangan moral pada usia tersebut, tidak efektif untuk mengajarkan substansi karakter moral. Peran pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan kepribadian dapat didasarkan

pada pemahaman yang utuh tentang kondisi peserta didik terkait dengan tugas-tugas perkembangan yang dicapai peserta didik, terutama yang berkaitan dengan perkembangan moral. Pendidik perlu memahami apa yang dicapai dan apa yang perlu dicapai dalam tugas perkembangan moral individu/siswa. Oleh karena itu, melalui pemahaman Kohlberg tentang konsep perkembangan moral di atas, dapat acuan bagi para pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan karakter yang proporsional sesuai dengan kondisi individu/siswa.

Pernyataan di atas dalam implementasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Misalnya, jika seorang pendidik perlu mengajar siswa berusia antara 4 hingga 10 tahun, pendidik perlu memahami bahwa siswa berada dalam tahap perkembangan moral prakonvensional. Pendidik juga harus memahami eksistensi moral mereka dalam usia tersebut lebih berorientasi hukuman dan kepatuhan yang diikuti oleh orientasi relativis-instrumental di mana perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental menyenangkan bagi individu tersebut.

Membangun *moral knowing*, *moral feeling/ attitudes*, dan *moral behaviour* pada usia tersebut akan lebih mudah jika dengan mengupayakan pemahaman siswa tentang suatu hubungan sebab akibat ataupun hubungan yang bersifat timbal balik dalam suatu perilaku, misalnya, murid lebih mudah patuh ketika harus diperintahkan untuk tenang di dalam kelas dengan konsekuensi jika mereka gaduh maka akan tidak diperbolehkan pulang. Namun ketika guru melarang murid gaduh dengan alasan akan mengganggu konsentrasi temannya, tentu hal ini akan lebih sulit untuk mereka patuhi karena kurang memberi dampak langsung pada mereka.

Hal ini juga membuktikan bahwa pentingnya peran pendidik untuk memahami proses perkembangan moral siswanya agar dapat menyikapi dengan bijaksana dan siswa mendapatkan pengalaman baik yang dapat dijadikan bekal di masa selanjutnya.



-----

***Tanggung jawab besar yang dimiliki oleh pemuda, terlihat dari berbagai peran yang mereka jalankan, tidak boleh membuat kita lupa bahwa mereka merupakan warga negara yang sedang menjalani fase pertumbuhan dan perkembangan.***

-----



[freepik.com/author/stories](https://freepik.com/author/stories)

# BAB IV

## PROFIL KARAKTER PEMUDA INDONESIA

### Pengantar

Pemuda Indonesia merupakan generasi yang mempunyai tanggung jawab yang besar. Bahwa pemuda mempunyai tanggung jawab yang besar dapat dilihat dari peran yang diharapkan mereka jalankan. Pemuda mempunyai peran sebagai sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.<sup>1</sup>

Tanggung jawab besar yang dimiliki oleh pemuda, terlihat dari berbagai peran yang mereka jalankan, tidak boleh membuat kita lupa bahwa mereka merupakan warga negara yang sedang menjalani fase pertumbuhan dan perkembangan. Dalam sebuah kaidah yang disampaikan Stephen Covey, harus ada keseimbangan antara produksi dan kapasitas produksi.<sup>2</sup> Jika peran pemuda merupakan sebuah produksi, maka tumbuh dan berkembangnya mereka merupakan kapasitas produksi.

UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menjelaskan bahwa tumbuh dan berkembangnya para pemuda akan melalui tiga tahap, yaitu kesadaran, pemberdayaan dan pengembangan. Jika kesadaran adalah kegiatan yang diarahkan untuk memahami dan menyikapi perubahan lingkungan, dan pemberdayaan adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda, maka pengembangan merupakan tahap berikutnya dalam rangka untuk menajamkan peran pemuda

---

1 Peran pemuda Indonesia dijelaskan di dalam UU No. 40 Tahun 2019, Bab V Pasal 16

2 Stephen Covey menjelaskan perihal produksi dan kapasitas produksi, di dalam bukunya yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People*

sesuai dengan peminatan dan kapasitas masing-masing, yaitu kepemimpinan, kewirausahaan dan kepeloporan.

Pemberdayaan pemuda adalah kegiatan untuk membangkitkan potensi dan peran aktif mereka. Akan tetapi, kegiatan tersebut harus tetap memposisikan pemuda sebagai subjek utama. Salah satu hal penting yang harus dilakukan kepada para pemuda di fase pemberdayaan adalah memunculkan karakter-karakter tertentu dalam diri mereka, sehingga output yang diharapkan terjadi di akhir fase pemberdayaan dapat diwujudkan.



Karakter, menurut Elfindri dkk, adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Marzuki dan Hakim, 2019). Dari definisi tersebut, karakter tidak hanya nilai yang berfungsi sebagai

pembeda antara seseorang dengan orang yang lain, tetapi pembeda tersebut harus berupa sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Elfindri dkk juga tidak lupa untuk membagi karakter tersebut menjadi empat kelompok, yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek dan karakter baik.<sup>3</sup>

Menurut pendapat yang lain, karakter juga mencakup keseluruhan kemampuan dan pendapat yang telah dikuasai secara mantap atau tidak goyah yang didefinisikan seseorang individu tentang mencakup keseluruhan adab perilaku yang berhubungan dengan psikis yang menjadikan khas dalam cara berfikir dan bertindak (Kholil dkk, 2021).

Jadi, karakter mengacu kepada sikap, tindakan dan perilaku yang bersifat tetap dan ajeg, bukan sikap, tindakan dan perilaku yang berubah-ubah. Oleh karena itu, tidak mudah untuk mengubah karakter, apalagi bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Pada akhirnya, pembentukan karakter, memang sangat tepat jika dilakukan kepada mereka yang masih berusia muda, seperti anak-anak, remaja dan juga pemuda.



Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Karakter, disampaikan bahwa untuk mewujudkan Indonesia

<sup>3</sup> Elfindri, dkk dalam Marzuki dan Hakim (2019)

yang berbudaya, diperlukan 18 karakter penting, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dari 18 karakter tersebut, ada lima nilai utama karakter prioritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.

Oleh karena itu, lima karakter yang harus dikuatkan di kalangan pemuda, adalah lima karakter prioritas dalam penguatan Pendidikan karakter. Akan tetapi, pemuda merupakan generasi yang harus terhubung dengan kelompoknya, dengan masyarakat, serta dengan bangsa dan negaranya, bahkan dengan masa depannya. Karakter yang akan dikuatkan harus terbagi ke dalam semua klaster, yaitu kepribadian, keorganisasian, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kesiapan masa depan.

Dari lima karakter tersebut, jika dibagi kedalam kelompok kepribadian, keorganisasian, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kesiapan masa depan, maka akan menjadi seperti berikut ini: karakter Religius, Integritas, dan Mandiri untuk klaster Kepribadian, karakter Gotong royong untuk klaster Kemasyarakatan, serta karakter Nasionalis untuk klaster Kebangsaan.

Terlihat bahwa klaster Keorganisasian masih belum terisi, serta beberapa klaster lain yang dianggap belum cukup jumlah karakternya. Oleh karena itu, diperlukan beberapa karakter lain, agar semua klaster bisa terpenuhi.

Karakter yang kemudian diambil diprioritaskan yang ada di dalam 18 karakter, tetapi dianggap belum sepenuhnya terwakili oleh lima karakter utama. Maka, untuk klaster keorganisasian, dua karakter yang tepat adalah Komunikatif dan Kepemimpinan. Untuk klaster Kemasyarakatan, selain Gotong royong, maka karakter Peduli dianggap penting untuk dimiliki dan dikuatkan pada diri seorang pemuda.

Karakteristik Pemuda dalam UU NO. 40, TAHUN 2009	NILAI UTAMA KARAKTER PRIORITAS Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	Hubungan antara Karakteristik Pemuda dalam UU No 40 Tahun 2009 dan Nilai Utama Karakter Prioritas PPK			Karakter untuk tiga karakteristik pemuda yang tidak terhubung dengan nilai utama karakter prioritas PPK			Nilai Utama karakter prioritas penguatan Pendidikan karakter (PPK) yang belum terhubung dengan karakteristik pemuda dalam UU No 40, Tahun 2009	Enam karakter yang berhasil dirumuskan
		Tanggung Jawab	Integritas	Reformis	Pembelajar		Religius		
Tanggung Jawab	Religius	Kritis	Integritas	Progresif				Religius	Religius
Kritis	Integritas	Idealis		Futuristik					Integritas
Idealis	Nasionalis								Mandiri
Inovatif	Mandiri	Inovatif	Mandiri						Gotong royong
Dinamis	Gotong Royong	Dinamis							Nasionalis
Kesukarela-wanan		Kesukarela-wanan	Gotong Royong						Pembelajar
Semangat Kejuangan		Semangat Kejuangan	Nasionalis						
Ksatria		Ksatria							
Reformis		Reformis							
Progresif		Progresif							
Futuristik		Futuristik							

tabel 1 : Infografis Perumusan Penguatan Karakter Pemuda

Para pemuda harus siap menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, apalagi saat ini kita hidup pada dunia yang sangat dinamis yang dicirikan dengan VUCA, yaitu *Volatility, Uncertainty, Complexity* dan *Ambiguity*. Oleh karena itu, kesiapan tersebut harus dimunculkan dengan memperkuat karakter Pembelajar pada diri mereka.

Maka, muncul sembilan karakter yang terbagi ke dalam lima klaster. Sembilan karakter tersebut adalah Religius, Integritas dan Mandiri untuk klaster Kepribadian, karakter Komunikatif dan Kepemimpinan untuk klaster Keorganisasian, karakter Peduli dan Gotong royong untuk klaster Kemasyarakatan, karakter Nasionalis untuk klaster Kebangsaan, serta klaster Pembelajar untuk klaster Kesiapan Menghadapi Masa Depan.



Sembilan karakter ini memiliki kesesuaian serta dapat mewadahi karakteristik pemuda, seperti yang disebutkan dalam UU No. 40 Tahun 2009, yaitu memiliki semangat kejuangan, kesukarelaan, tanggungjawab, dan ksatria, serta memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik.<sup>4</sup> Karakter Semangat Kejuangan dan Ksatria terwadahi dalam karakter Nasionalis, sedangkan Kesukarelaan terwadahi dalam karakter Gotong Royong.

4 UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Bab III tentang Fungsi, Karakteristik, Arah, dan Strategi Pelayanan Kepemudaan, Pasal 6

Selanjutnya, karakter Tanggung Jawab, Kritis, dan Idealis dapat dianggap sudah terwadahi dalam karakter Integritas, sedangkan inovatif dan dinamis masuk dalam karakter Mandiri. Tiga karakter lainnya, yaitu progresif, reformis dan futuristik masuk dalam karakter Pembelajar.

Melalui tiga karakter yang ada pada klaster Kepribadian, yaitu Religius, Integritas dan Mandiri, diharapkan para pemuda dapat memimpin dirinya sendiri. Mereka tidak hanya bisa bersikap baik dan benar, sesuai dengan nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama dan norma hukum yang berlaku, tetapi juga relatif tidak menggantungkan hidup mereka kepada orang lain. Dengan bermodalkan keberhasilan dalam memimpin diri sendiri, para pemuda diharapkan dapat naik ke tahap berikutnya.

Melalui dua karakter dalam klaster Organisasi, yaitu Komunikatif dan Kepemimpinan, para pemuda mempunyai kemampuan untuk membangun kerja sama dan bahkan mempengaruhi orang lain. Bekerja sama merupakan kemampuan dasar dalam berorganisasi. Dengan kemampuan tersebut, para pemuda bisa berkontribusi di dalam sebuah tim.

Melalui dua karakter dalam klaster Kemasyarakatan, yaitu Peduli dan Gotong Royong, para pemuda bisa bergaul dan hidup di tengah masyarakat. Mereka akan berpartisipasi dalam proyek kebaikan yang dijalankan di masyarakat, serta bahu membahu bersama masyarakat dalam menyelesaikan berbagai problematika yang ada.

Melalui karakter Nasionalis, para pemuda akan menjadi aktor yang menjaga keutuhan bangsa, mencegahnya dari setiap upaya yang berusaha untuk menciptakan disintegrasi bangsa. Dengan karakter Nasionalis, pemuda juga akan menjadi sosok yang bersemangat dalam mewujudkan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Melalui karakter Pembelajar, para pemuda bersiap untuk menyongsong masa depan dengan segala perubahan-perubahannya. Jika karya pemuda adalah produksi, maka para



pemuda merupakan kapasitas produksinya. Dengan karakter Pembelajar, para pemuda senantiasa bisa meningkatkan kapasitas produksinya.

Berikut adalah kesimpulan dari narasi seperti yang sudah dituliskan diatas, bahwa Penguatan Karakter Pemuda Indonesia meliputi Penguatan pada:

**I. KARAKTER KEPRIBADIAN**

- a. Religius
- b. Integritas
- c. Mandiri

**II. KARAKTER KEORGANISASIAN**

- a. Komunikatif
- b. Kepemimpinan

**III. KARAKTER KEMASYARAKATAN**

- a. Peduli
- b. Gotong royong

**IV. KARAKTER KEBANGSAAN**

- a. Nasionalis

**V. KARAKTER KESIAPAN MASA DEPAN**

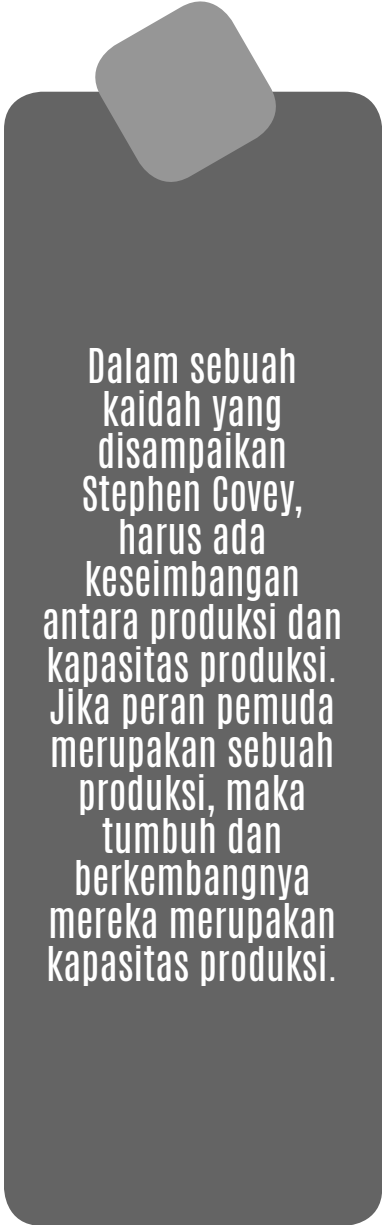
- a. Pembelajar

Kluster dan Tahapan Pembangunan karakter pemuda Karakter Pemuda yang berhasil dirumuskan berdasarkan kluster atau tahapan pembangunan karakter pemuda	Tahapan yang belum muncul		Karakter untuk Tahap Keorganisasian	Tahapan yang masih kurang nilai karakternya	Tambahkan Karakter untuk tahap kematapan masyarakat	9 karakter yang berhasil dirumuskan beserta dengan tahapannya
	Keorganisasian	Keorganisasian				
Religius		Keorganisasian	Komunikatif	Kemasyarakatan	Peduli	Religius
Integritas	Kepribadian		Kepemimpinan			Integritas
Mandiri						Mandiri
Gotong Royong	Kemasyarakatan					Komunikatif
Nasionalis	Kebangsaan					Kepemimpinan
Pembelajar	Kesiapan Masa Depan					Peduli
						Gotong royong
						Nasionalis
						Pembelajar

tabel 2 : Infografis Perumusan Penguatan Karakter Pemuda

## Model Penguatan Karakter Pemuda Indonesia





Dalam sebuah kaidah yang disampaikan Stephen Covey, harus ada keseimbangan antara produksi dan kapasitas produksi. Jika peran pemuda merupakan sebuah produksi, maka tumbuh dan berkembangnya mereka merupakan kapasitas produksi.

# 1. KARAKTER RELIGIUS

## Tujuan Instruksional

Peserta dapat memahami pengertian dan pentingnya karakter Religius, serta mengetahui cara dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter Religius di dalam dirinya.

## Pokok Bahasan

- a. Pengertian karakter Religius
- b. Urgensi karakter Religius
- c. Ciri karakter Religius
- d. Proses membentuk karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius



Dalam kehidupan sehari-hari kata religius sudah tidak asing kita dengar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religius memiliki arti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi.

Sebagai negara yang religius, Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara dan simbol pemersatu bangsa yang sangat plural ini. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara serta mengilhami empat sila lainnya sebagai cita-cita bangsa dan negara Indonesia.

Religius adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu sistem keyakinan dan praktik spiritual yang memiliki hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang terhadap Tuhan dan bagaimana mereka menjalankan praktik spiritual mereka dalam hidup sehari-hari. Dalam banyak agama, religiusitas memainkan peran penting dalam membentuk identitas seseorang dan memberikan dasar moral dan nilai bagi hidup mereka.

### **b. Urgensi Karakter Religius**

Urgensi religius bervariasi antar individu dan bergantung pada pandangan mereka tentang Tuhan, kehidupan setelah mati, dan nilai-nilai moral. Namun, bagi banyak orang, religiusitas memainkan peran penting dalam memberikan arti dan tujuan hidup, membantu mereka mengatasi kesulitan dan konflik dalam hidup, dan memberikan dasar untuk hubungan sosial dan moral. Bagi beberapa orang, religiusitas juga membantu mereka memahami realitas alam dan menjelaskan asal-usul dunia. Dalam beberapa agama, religiusitas juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan memberikan arah bagi hidup seseorang.

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua orang merasa bahwa religiusitas penting bagi hidup mereka, dan beberapa orang mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang Tuhan dan keberadaan spiritual. Oleh karena itu, urgensi religius bervariasi dan sangat bergantung pada pandangan individu.

### **c. Ciri-Ciri Karakter Religius**

Berikut adalah beberapa ciri religius:

1. Keyakinan dalam Tuhan atau kekuatan spiritual: Ini adalah ciri paling penting dari religiusitas. Banyak orang memiliki keyakinan dalam Tuhan atau kekuatan spiritual yang mengendalikan alam semesta.
2. Praktik spiritual: Beberapa bentuk praktik spiritual yang dapat menunjukkan religiusitas termasuk ibadah, doa, puasa, dan perlakuan ritual.
3. Moral dan nilai: Banyak agama memiliki sistem moral dan nilai yang memandu perilaku dan tindakan seseorang. Ini dapat membantu memberikan arah dan tujuan dalam hidup.
4. Komunitas dan hubungan sosial: Religiusitas seringkali membentuk komunitas yang berdasarkan keyakinan yang sama. Ini dapat membantu mempererat hubungan sosial dan memberikan dukungan emosional bagi anggotanya.
5. Arti dan tujuan: Banyak orang merasa bahwa religiusitas memberikan arti dan tujuan hidup mereka. Ini dapat membantu mereka mengatasi kesulitan dan konflik dalam hidup.

Itu adalah beberapa ciri religius yang paling umum. Namun, banyak orang memiliki pandangan dan praktik religius yang berbeda, sehingga ciri religius bervariasi dan bergantung pada pandangan individu.

### **d. Proses Pembentukan Karakter Religius**

Proses pembentukan religius bisa berbeda-beda bagi setiap individu dan bergantung pada beberapa faktor, seperti lingkungan, latar belakang keluarga, pengalaman pribadi, dan banyak lagi. Ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Pertama, pihak keluarga. Pihak keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua,

sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dapat dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal tersebut sangat menentukan anak dalam masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga, (Jamaluddin, 2013:37).

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan religius:

1. Latar belakang keluarga: Banyak orang memperoleh keyakinan religius dari keluarga mereka dan memperkenalkan diri pada agama dan praktik spiritual saat mereka tumbuh.
2. Lingkungan sosial dan budaya: Individu juga dapat membentuk keyakinan religius melalui interaksi dengan teman, tetangga, dan masyarakat luas.
3. Pengalaman pribadi: Beberapa orang membentuk keyakinan religius melalui pengalaman pribadi, seperti melalui kenyamanan atau kenyamanan yang dirasakan saat beribadah, atau melalui pengalaman spiritual yang luar biasa.
4. Pendidikan dan pengetahuan: Seseorang juga dapat memperoleh pengetahuan dan pendidikan tentang agama dan filosofi spiritual melalui sekolah, kelas, atau bahan bacaan.
5. Eksplorasi dan pencarian: Beberapa orang membentuk keyakinan religius melalui proses eksplorasi dan pencarian, mencari jawaban atas pertanyaan esensial tentang hidup, keberadaan, dan tujuan hidup.

Itu adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan religius. Namun, proses pembentukan religius bisa sangat kompleks dan bervariasi dari orang ke orang. Oleh karena itu, proses pembentukan religius bisa berbeda bagi setiap individu.



## 2. KARAKTER INTEGRITAS

### Tujuan Instruksional

Peserta dapat memahami pengertian dan pentingnya karakter Integritas, serta mengetahui cara dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter Integritas di dalam dirinya.

### Pokok Bahasan

- a. Pengertian karakter Integritas
- b. Urgensi karakter Integritas
- c. Ciri karakter Integritas
- d. Proses membentuk karakter Integritas

### a. Pengertian Karakter Integritas



Integritas adalah kualitas atau sifat yang menunjukkan konsistensi antara perilaku, nilai, prinsip, dan ucapan seseorang. Integritas melibatkan kejujuran, keterbukaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini dan dihormati. Ini juga melibatkan kemampuan untuk mempertahankan prinsip

dan standar moral dan etika, meskipun ada tekanan untuk melakukan hal lain.

Integritas sangat penting bagi kepercayaan diri dan kredibilitas seseorang, dan memainkan peran besar dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Ini juga membantu menentukan apakah seseorang dapat dipercaya dan memiliki integritas yang kuat adalah dasar dalam membangun hubungan dan memenuhi janji.

## **b. Urgensi Karakter Integritas**

Integritas memiliki beberapa manfaat dan urgensi yang penting, antara lain:

1. **Kredibilitas dan Kepercayaan Diri:** Integritas membantu seseorang membangun dan mempertahankan kredibilitas dan kepercayaan diri, karena orang cenderung mempercayai dan mempercayai orang yang memiliki integritas.
2. **Hubungan yang Baik:** Integritas membantu seseorang membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dan saling percaya dengan orang lain, karena orang cenderung mempercayai dan bekerja dengan orang yang memiliki integritas.
3. **Kepuasan Pribadi:** Integritas membantu seseorang merasa puas dan merasa nyaman dengan perilakunya sendiri, karena mereka tahu bahwa mereka berperilaku dengan baik dan sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai mereka.
4. **Kepentingan Umum:** Integritas membantu memastikan bahwa individu dan organisasi berperilaku secara adil dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan mereka.
5. **Keberlangsungan Karier:** Integritas membantu seseorang membangun dan mempertahankan karier yang sukses dan memiliki reputasi yang baik, karena orang cenderung memilih bekerja dengan dan mempromosikan orang yang memiliki integritas.

Oleh karena itu, integritas memiliki urgensi yang sangat penting bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, karena membantu membangun hubungan yang baik, memastikan perilaku yang adil dan bertanggung jawab, dan membantu seseorang merasa puas dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri.

### **c. Ciri-Ciri Karakter Integritas**

Berikut adalah beberapa ciri-ciri utama dari integritas:

1. Kejujuran: Menjadi jujur dan terbuka tentang pikiran, perasaan, dan tindakan adalah dasar dari integritas.
2. Konsistensi: Integritas berarti bahwa seseorang memegang teguh pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip mereka, dan memastikan perilakunya selaras dengan mereka.
3. Tanggung jawab: Integritas melibatkan memikul tanggung jawab atas tindakan dan keputusan seseorang, dan bertindak dengan profesionalisme dan akuntabilitas.
4. Keterbukaan: Integritas berarti bersikap terbuka dan transparan dalam perilaku dan komunikasi, dan memastikan bahwa orang lain memahami niat dan tindakan seseorang.
5. Kepemimpinan: Integritas melibatkan memimpin dengan contoh dan memastikan bahwa perilaku seseorang sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh.
6. Kesetiaan: Integritas berarti berkomitmen terhadap hubungan dan janji, dan memastikan bahwa perilaku seseorang sesuai dengan harapan dan kepercayaan orang lain.
7. Kemampuan untuk mempertahankan prinsip: Integritas berarti bersedia berdiri teguh pada prinsip dan nilai-nilai, meskipun ada tekanan untuk melakukan hal lain.

Dengan memiliki ciri-ciri ini, seseorang dapat membangun dan mempertahankan integritas yang kuat dan memastikan

bahwa perilaku mereka sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh.

#### **d. Proses Pembentukan Karakter Integritas**

Untuk membentuk integritas, beberapa hal yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan prinsip-prinsip moral dan etika: Ini berarti bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang Anda anggap benar dan menghormati hak orang lain.
2. Menjaga kejujuran: Ini berarti tidak berbohong, menipu, atau melakukan kecurangan. Kejujuran adalah fondasi dari integritas.
3. Menjaga konsistensi: Ini berarti mempertahankan standar yang sama dalam setiap situasi dan tidak membuat suatu keputusan hanya karena keuntungan pribadi.
4. Menerima tanggung jawab: Ini berarti mengakui dan mempertanggungjawabkan tindakan Anda, baik yang benar maupun yang salah.
5. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang Anda yakini: Ini berarti tidak mengalah meskipun ada tekanan atau godaan untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Anda.
6. Menghormati orang lain: Ini berarti menghormati martabat dan hak asasi orang lain, serta tidak melakukan tindakan diskriminatif atau merugikan orang lain.
7. Berlatih keadilan: Ini berarti memperlakukan orang lain dengan adil dan membuat keputusan yang adil.

Secara umum, membentuk integritas adalah tentang membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai Anda dan mempertahankan konsistensi dalam perilaku Anda.

# 3. KARAKTER MANDIRI

## Tujuan Instruksional

Peserta dapat memahami pengertian dan pentingnya kemandirian, serta mengetahui cara dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter kemandirian di dalam dirinya

## Pokok Bahasan

- a. Pengertian karakter mandiri
- b. Urgensi karakter mandiri
- c. Ciri karakter mandiri
- d. Proses membentuk karakter mandiri

### a. Pengertian Karakter Mandiri



Karakter mandiri atau kemandirian berasal dari kata ke-mandiri-an, yang bermakna berdiri sendiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain. (Depdiknas dalam Yusutria dan Febriana, 2019). Kemandirian merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang diperoleh melalui proses

kedirian dan individuasi, yang bertanggungjawab atas segala perbuatan dan tindakan yang dilakukannya. (Parker dalam Yusutria dan Febriana, 2019).

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Kholil dkk (2021). Menurut mereka, kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter mandiri merupakan suatu karakter yang jika seseorang memilikinya, maka ia relatif tidak menggantungkan hidupnya dengan orang lain. Ia dapat bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Akan tetapi, karakter mandiri itu tidak menghilangkan sama sekali kebutuhan seseorang kepada orang lainnya. Karena bagaimana pun, manusia adalah makhluk sosial, sampai kapan pun, ia tetap akan membutuhkan manusia lainnya. Status sebagai makhluk sosial pun tidak boleh disalahartikan. Makhluk sosial tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak mempunyai karakter mandiri.

## **b. Urgensi Karakter Mandiri**

Dalam menjalani kehidupan, karakter mandiri mempunyai posisi yang sangat penting. Ada beberapa urgensi karakter mandiri, seperti berikut ini:

1. Menurut Sri Arfiah dalam Yusutria dan Febriana (2019), kemandirian dapat mengontrol emosi, baik kemandirian dalam mengatur ekonomi dan secara intelektual serta kemandirian dalam sosial.
2. Menurut Yusutria, kemandirian akan berdampak terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang didasari agama (Yusutria dan Febriana, 2019)
3. Kemandirian merupakan sikap, perbuatan dan perilaku yang akan membawa pada sikap percaya diri akan kemampuannya dalam menghadapi suatu permasalahan dan tidak memiliki ketergantungan pada pihak lain (Yusutria dan Febriana, 2019). Dengan kata lain, orang

yang mandiri sangat mungkin merupakan orang yang percaya diri dengan kemampuan, terutama dalam menyelesaikan masalah. Disamping itu, ia juga tidak mudah untuk tergantung dengan orang lain, kecuali dalam situasi-situasi tertentu.

4. Selain membawa pada sikap percaya diri, orang yang mandiri lebih mudah untuk berinisiatif, mengejar prestasi dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nurdin dalam Harahap dkk (2021)

### **c. Ciri orang yang mandiri**

Orang yang mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

#### **1. Kerja Keras**

Salah satu ciri orang yang mempunyai karakter kemandirian, adalah terbiasa bekerja keras. Sebagaimana diketahui, orang yang mandiri adalah orang yang relatif tidak banyak bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, ia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Termasuk kebutuhan keluarganya.

Bekerja keras itu artinya bekerja dengan sepenuh daya dan upaya yang dimiliki. Lawan dari bekerja keras adalah bermalas-malasan. Bekerja keras tidak hanya diindikasikan dari seberapa banyak tenaga yang dihabiskan, tetapi juga bisa terlihat dari waktu yang dihabiskan, pikiran yang digunakan, serta pengorbanan-pengorbanan lainnya.

#### **2. Kreatif**

Ciri berikutnya dari orang yang mandiri adalah kreatif. Kreativitas dibutuhkan, karena kebutuhan hidup tidak bisa dipenuhi hanya dengan bekerja keras saja. Kreatifitas itu bisa diibaratkan sebagai jalan keluar dari kebuntuan yang mungkin saja tidak bisa diselesaikan dengan bekerja keras.

Ada ungkapan yang cukup populer, bahwa “sedikit lebih beda, lebih baik dibandingkan dengan sedikit lebih baik”. Melalui ungkapan tersebut, kreativitas itu mempunyai posisi yang istimewa.

Ada ungkapan lain yang juga menjelaskan tentang pentingnya kreativitas, ungkapan tersebut disampaikan oleh Albert Einstein. Adalah sebuah kegilaan, menurut Einstein, jika berharap hasil yang berbeda tetapi dilakukan dengan cara yang sama.

### **3. Tangguh**

Orang yang mandiri itu biasanya bersikap tangguh, terutama ketika menghadapi berbagai masalah. Sikap tangguh ini juga diperlukan dalam setiap usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut KBBI, tangguh itu berarti tabah dan tahan, terutama untuk menderita dan sebagainya.<sup>1</sup>

Orang yang mandiri bisa dipastikan tabah dalam menjalani kehidupan, ia juga tahan dan siap untuk hidup menderita. Hal itu dikarenakan bahwa menjalani hidup yang mandiri, yang berarti tidak terlalu bergantung dengan orang lain, merupakan cara hidup yang tidak mudah.

Orang yang mandiri itu tidak mudah untuk meminta bantuan, kecuali dalam keadaan mendesak. Ia akan berusaha semaksimal mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri, karena itu ia akan tabah dalam kehidupannya, serta tahan atas penderitaan yang mungkin akan dan sedang dialaminya.

## **d. Proses Membentuk Karakter Mandiri**

### **1. Berusaha menjadi sosok yang proaktif**

Bersikap proaktif itu artinya menjadi sosok yang mengendalikan 100% sikap, tindakan dan perilakunya. Dengan kata lain, orang yang bisa bersikap proaktif itu artinya orang yang bisa menjadi tuan atau majikan bagi dirinya sendiri.

1 <https://kbbi.web.id/tangguh-2>, diakses tgl 13 Februari 2023, PKI 22.23 WIB.



Dalam menjalani kehidupan, biasanya berlaku kaidah stimulus dan respon. Biasanya, respon itu sepenuhnya ditentukan oleh stimulus yang diterima. Jika seseorang dipuji, ia akan senang. Jika seseorang dihina, ia akan sedih. Jika disakiti, ia akan marah.

Bagi mereka yang bisa bersikap proaktif, kaidah tersebut tidak berlaku sepenuhnya. Mereka yang bisa bersikap proaktif, respon atas stimulus yang ia terima, tidak sepenuhnya ditentukan oleh stimulus tersebut. Respon yang ia lakukan, berasal dari akal dan pikirannya, bukan dari stimulus yang ia dapatkan.

Menurut Stephen Covey, berusaha menjadi proaktif merupakan langkah awal untuk menjadi sosok yang mandiri, karena menjadi proaktif artinya menjadi sosok yang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan sikap, tindakan dan perilakunya.<sup>2</sup>

## **2. Terbiasa bersikap, bertindak dan berperilaku dari apa yang menjadi akhir dalam pikiran.**

Proaktif mengajarkan seseorang untuk menjadi tuan dan majikan bagi dirinya sendiri, terutama bagi sikap, tindakan dan perilaku yang akan kita keluarkan. Dasar dari sikap proaktif adalah akal pikiran. Akan tetapi, akal dan pikiran tersebut harus mempunyai dasar dan pondasi. Karena itu, langkah yang kedua untuk menjadi pribadi mandiri adalah dengan menemukan *value* atau nilai yang menjadi landasan dan pondasi utama bagi setiap pikiran, sikap, tindakan dan perilaku.

Lalu, apa hubungan antara *value* dan nilai hidup dengan kebiasaan untuk bersikap, bertindak, dan berperilaku dari apa yang menjadi akhir dalam pikiran? Stephen Covey dalam bukunya yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People*, menyebut kebiasaan ini dengan istilah ***Begin with the end in mind.***

---

2 Pernyataan ini disampaikan oleh Stephen Covey di dalam bukunya yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People*

*Begin with the end in mind* mengajak semua orang untuk memikirkan saat akhir dalam kehidupan, yaitu kematian. Karena itu, pertanyaan yang diajukan adalah kematian seperti apa yang diinginkan. Jawaban pertanyaan ini akan membawa seseorang pada pilihan bahwa hidup ini harus dijalankan dengan nilai yang baik, karena kematian yang diinginkan tentu adalah kematian yang baik.

*Begin with the end in mind* ini melengkapi kebiasaan proaktif. Jika proaktif mengajak seseorang untuk menjadi tuan dan majikan bagi diri sendiri, maka *begin with the end in mind* mengajarkan untuk memilih nilai-nilai yang baik. Jadi, walaupun setiap orang mempunyai kebebasan dalam bertindak, bersikap dan berperilaku, tetapi tindakan, sikap dan perilaku yang dipilih itu harus bisa mengantarkan mereka pada kebaikan pada akhir kehidupan.

### **3. Berusaha menempatkan segala sesuatu pada skala prioritas**

Kebiasaan terakhir yang bisa dijalankan dalam membentuk karakter mandiri adalah dengan berusaha menempatkan segala sesuatu pada prioritasnya. Kemampuan untuk menyusun skala prioritas ini diperlukan karena setiap orang pasti akan bertemu dengan situasi di mana ada banyak hal yang mau dikerjakan, tetapi ia mempunyai keterbatasan sumber daya untuk mengerjakannya, salah satunya adalah waktu.

Jika tidak mempunyai kemampuan untuk menyusun skala prioritas, maka sangat mungkin seseorang akan mengerjakan sesuatu yang sebenarnya tidak penting. Atau tetap penting, tetapi derajat kepentingannya masih kalah jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya.

Semua sumber daya yang dimiliki oleh setiap orang itu bersifat terbatas. Tidak hanya waktu, termasuk juga uang, energi, kesehatan, dan lain sebagainya. Karena itu, siapa pun harus mempunyai kepandaian dalam mengatur dan menyusun skala prioritas.

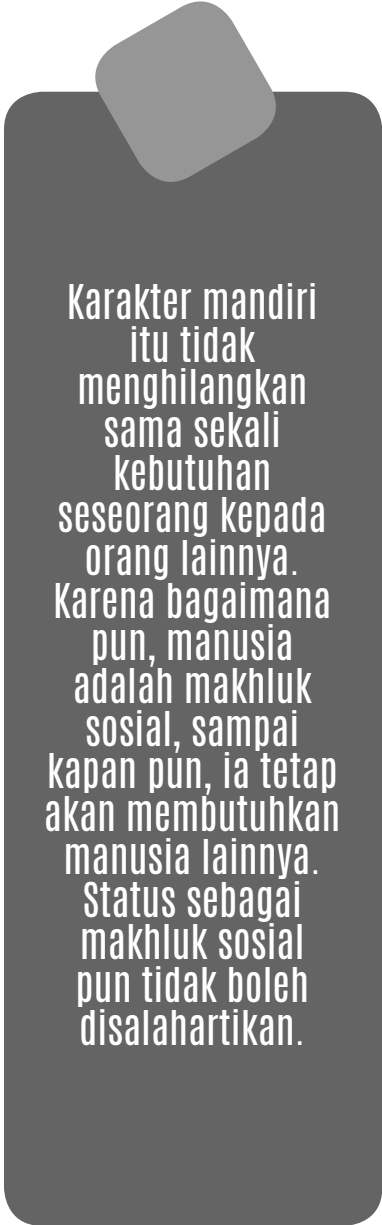
Ada beberapa prinsip dalam menyusun skala prioritas, di antaranya adalah dengan menghubungkan aktivitas yang akan dilakukan dengan variabel waktu dan juga dampak. Jika aktivitas dihubungkan dengan variabel waktu, maka aktivitas tersebut terbagi dalam empat pilihan, yaitu:

- a. Penting dan mendesak
- b. Penting tetapi tidak mendesak
- c. Tidak penting tetapi mendesak
- d. Tidak penting dan tidak mendesak

Sedangkan kalau aktivitas kita dihubungkan dengan variabel dampak, maka ia juga akan terbagi dalam empat pilihan

- a. *High effort and high impact*
- b. *High effort but low impact*
- c. *Low effort but high impact*
- d. *Low effort and low low impact*

Dengan bersikap proaktif, setiap orang mempunyai kebebasan dalam bertindak, bersikap dan berperilaku, tidak tergantung dengan orang lain, dan stimulus apapun. Dengan *begin with end in mind*, walaupun bebas memilih, tetapi setiap orang akan senantiasa berada dalam koridor kebaikan. Nah, kemampuan untuk menyusun skala prioritas ini membuat kita semua mampu menentukan apa saja kegiatan yang akan dijalankan.



Karakter mandiri  
itu tidak  
menghilangkan  
sama sekali  
kebutuhan  
seseorang kepada  
orang lainnya.  
Karena bagaimana  
pun, manusia  
adalah makhluk  
sosial, sampai  
kapan pun, ia tetap  
akan membutuhkan  
manusia lainnya.  
Status sebagai  
makhluk sosial  
pun tidak boleh  
disalahartikan.

# 4. KARAKTER KOMUNIKATIF

## Tujuan Instruksional

Peserta dapat memahami pengertian dan pentingnya karakter komunikatif, serta mengetahui cara dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter komunikatif di dalam dirinya

## Pokok Bahasan

- a. Pengertian Komunikatif
- b. Urgensi karakter komunikatif
- c. Ciri seseorang yang memiliki karakter komunikatif:
- d. Proses membentuk karakter komunikatif

### a. Pengertian Karakter Komunikatif



Komunikasi merupakan sebuah upaya untuk membuat pendapat atau ide, serta perasaan dapat diketahui atau dipahami oleh orang lain. komunikasi juga dimaknai sebagai sebuah kemampuan untuk menyampaikan informasi atau

pesan dari komunikator ke komunikan melalui saluran atau media dengan harapan akan mendapatkan umpan balik (Sari, 2020).

Komunikasi, dalam definisi yang lain, juga bisa diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan (Agus dalam Kusumawati, 2016).

Dari dua definisi di atas, komunikatif dapat dimaknai sebagai orang yang pandai dalam berkomunikasi. Bisa juga diartikan sebagai karakter yang dimiliki oleh seseorang, yang membuatnya bisa dan mudah untuk menyampaikan gagasan, ide, dan perasaannya kepada orang lain. Tidak hanya itu, karakter komunikatif yang ada di dalam dirinya, membuatnya mudah untuk menerima dan memahami pesan yang sampai kepada dirinya.

## **b. Urgensi karakter Komunikatif**

Urgensi karakter Komunikatif adalah sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan, baik di keluarga, pertemanan, pekerjaan, dan masyarakat, ada banyak masalah yang akan dan telah dijumpai. Di antara sekian banyak masalah yang telah muncul, beberapa diantaranya diakibatkan karena kesalahan dalam berkomunikasi. Bahkan, para pakar berani mengatakan bahwa masalah di dalam organisasi, sebagian besarnya disebabkan karena kesalahan di dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dengan menjadi sosok yang komunikatif atau dengan memiliki karakter komunikatif, ada banyak masalah yang bisa dicegah kemunculannya.
2. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan atau pertolongan dari manusia lainnya, Sebagai makhluk sosial, aktivitas utama seorang manusia adalah bersosialisasi atau bergaul dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, semakin bagus kualitas seseorang di dalam berkomunikasi, maka akan semakin bagus pula kualitas hidupnya.

3. Orang yang komunikatif akan mudah untuk berkomunikasi dengan siapa saja. Ia dapat dipercaya, karena orang lain nyaman berkomunikasi dengan dirinya. Padahal kepercayaan itu mahal, tidak mudah untuk mendapatkannya. Tetapi dengan karakter komunikatif, kita dapat mendapatkan kepercayaan itu dari berbagai pihak.

### **c. Ciri orang yang memiliki karakter komunikatif**

1. Menjadi pendengar yang baik

Komunikasi itu tidak hanya proses untuk membuat orang lain memahami kita, tetapi juga sebuah usaha untuk membuat diri kita bisa memahami orang lain. Jika meminjam pendapatnya Stephen Covey, proses untuk memahami orang lain merupakan proses yang harus didahulukan, sebelum membuat orang lain memahami kita. Covey menyebut kaidah tersebut dengan ungkapan "*seek first to understand then to be understood*".<sup>1</sup>

Oleh karena itu, untuk memahami orang lain, salah satu hal yang harus dilakukan itu adalah dengan memperbanyak mendengar. Dengan menjadi seorang pendengar yang empatik, ada banyak informasi yang bisa kita dapatkan. Semakin banyak informasi yang bisa kita dapatkan, maka semakin besar pula kemungkinan kita untuk memahami orang lain.

Menjadi pendengar yang empatik merupakan ciri orang yang komunikatif. Kemampuan tersebut, tidak hanya membuat dia bisa memahami orang lain. tetapi juga bisa membuat orang lain nyaman bersama dirinya, nyaman berdialog dan berkomunikasi bersama dirinya.

---

1 Hal ini dijelaskan oleh Stephen Covey di dalam bukunya yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People*

## 2. Dapat menjalankan komunikasi asertif

Komunikasi itu ada tiga bentuk, yaitu komunikasi agresif, komunikasi pasif dan komunikasi asertif. Bisa juga menjadi empat, yaitu komunikasi pasif-agresif. Komunikasi agresif adalah model komunikasi yang dijalankan secara dominan dan intimidatif. Mereka yang memiliki gaya komunikasi agresif biasanya mau menang sendiri, suka menghakimi dan memotong pembicaraan. Model komunikasi ini berpeluang dilakukan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda. Bisa juga dilakukan oleh atasan kepada bawahan. orang kaya kepada yang miskin, dan lain sebagainya.

Kebalikannya dengan komunikasi agresif, komunikasi pasif merupakan model komunikasi yang dijalankan oleh meka yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang cukup. Mereka kesulitan dalam berekspresi, sehingga lebih banyak memilih untuk diam saja. Karena kebalikan dari komunikasi agresif, model komunikasi pasif lebih sering dilakukan oleh yang muda kepada mereka yang lebih tua, bawahan kepada atasan, orang miskin kepada orang kaya dan lain sebagainya.

Komunikasi pasif-agresif merupakan gabungan antara model komunikasi pasif dan agresif, tetapi masing-masing mengambil sisi negatif. Oleh karena itu, mereka yang menjalankan model komunikasi seperti ini, keluarannya tetap terlihat seperti mereka yang menjalankan komunikasi pasif, tetapi ke dalamnya mereka seperti orang yang berkomunikasi secara agresif.

Model terakhir dalam berkomunikasi adalah komunikasi asertif. Ini lah komunikasi terbaik, karena itu ia menjadi ciri dari mereka yang pandai dalam berkomunikasi. Komunikasi asertif adalah model atau gaya berkomunikasi secara terbuka, tetapi dengan tetap mempertahankan sikap dan rasa hormat kepada lawan bicara. Oleh karena itu, mereka yang ingin berkomunikasi secara asertif, harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dengan disertai sikap respek terhadap lawan bicara.



### 3. Adaptif dan fleksibel

Orang yang komunikatif biasanya adaptif dan fleksibel dalam berkomunikasi. Ia pandai menyesuaikan dengan siapa ia berbicara. Selain itu, ia bisa menggunakan bahasa tubuhnya dengan tepat. Dalam berkomunikasi, bahasa tubuh memang mempunyai posisi yang sangat penting. Bahasa tubuh bisa berfungsi untuk memperkuat apa yang disampaikan secara lisan. Akan tetapi, bisa juga berlaku sebaliknya. ia dapat melemahkan apa yang disampaikan secara verbal, jika bahasa tubuh yang ditampilkan tidak sesuai.

#### **d. Proses Pembentukan**

##### 1. Menyadari keunggulan diri

Modal pertama menjadi sosok yang komunikatif itu adalah dengan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, serta tidak merasa *inferior* dan *insecure*. Agar punya rasa percaya diri yang tinggi, hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan menyadari dan mengetahui keunggulan diri.

Sebagai manusia, tentu kita semua mempunyai kelemahan. Akan tetapi, kita juga pasti mempunyai keunggulan. Hanya saja, tidak semua orang menyadari dan memahami keunggulan dirinya itu.

Menyadari dan mengetahui keunggulan diri itu bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan mencoba berbagai kegiatan yang diminati. Boleh jadi diantara sekian banyak kegiatan yang dijalani, beberapa diantaranya adalah merupakan talenta dirinya. Selain itu, jika diperlukan, mengetahui keunggulan diri bisa dengan mengikuti tes talenta dan *assessment*.

##### 2. Mengenali lawan bicara

Selain harus mempunyai rasa percaya diri tinggi, kemampuan berkomunikasi juga ditentukan dari kemampuan dalam mengenali lawan bicara. Seperti yang

disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, orang yang komunikatif itu adalah orang yang adaptif dan fleksibel dalam berkomunikasi. Dua kemampuan tersebut menjadi tidak berguna kalau tidak mempunyai kemampuan dalam mengenali lawan bicara.

Jika orang yang diajak bicara adalah orang yang sudah dikenal sebelumnya, proses ini akan berjalan lebih mudah. Tetapi jika yang diajak bicara merupakan orang baru, maka kesadaran untuk lebih banyak mendengar, menjadi hal yang sangat penting. Dengan lebih banyak mendengar, kita lebih berpeluang untuk mengenali lawan bicara.

### 3. Meningkatkan wawasan

Salah satu ciri orang yang komunikatif adalah fleksibel, salah satunya adalah fleksibel dalam tema pembicaraan. Orang komunikatif itu bisa diajak berbicara dalam berbagai tema. Karena sering sekali dalam sebuah pembicaraan, tema pembicaraan itu tidak hanya satu atau dua tema, tetapi bisa lebih dari itu.

Oleh karena itu, luasnya wawasan menjadi kata kuncinya. Orang yang komunikatif, hampir bisa dipastikan mempunyai wawasan yang luas. Luasnya wawasan tersebut bisa didapatkan dengan banyak membaca buku, sering terlibat dalam diskusi. Dan yang tidak kalah penting, tidak membatasi dirinya hanya untuk berbicara dalam satu dan dua tema saja.

# 5. KARAKTER KEPEMIMPINAN

## Tujuan Instruksional

Peserta dapat memahami pengertian dan pentingnya karakter kepemimpinan, serta mengetahui ciri dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter kepemimpinan di dalam dirinya

## Pokok Bahasan

- a. Pengertian kepemimpinan
- b. Urgensi karakter kepemimpinan
- c. Ciri seorang yang memiliki karakter kepemimpinan:
- d. Proses membentuk karakter kepemimpinan

### a. Pengertian Karakter Kepemimpinan



Yukl dalam Wirawan (2003) mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses yang dilakukan pemimpin untuk

mempengaruhi pengikutnya. Dalam kesempatan yang lain, Burns dalam Wirawan (2003) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam membujuk pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Senada dengan Yukl dan Burns, Boles juga menjelaskan kepemimpinan sebagai proses dalam mempengaruhi orang lain. Tidak hanya pengaruh, tetapi juga wewenang atau kekuasaan terhadap satu atau lebih orang lain dalam menggerakkan sistem sosial untuk mencapai satu atau lebih tujuan sistem sosial (Boles dalam Wirawan, 2003).

Dari pengertian kepemimpinan yang disampaikan oleh Yukl, Burns dan Boles, dapat dipahami bahwa kata kunci kepemimpinan itu adalah proses atau kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Menariknya, proses dan kemampuan mempengaruhi ini tidak selalu berhubungan dengan wewenang dan kekuasaan. Oleh karena itu, setiap orang bisa menjadi pemimpin, selama ia mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.

### **b. Urgensi Karakter Kepemimpinan**

Karakter kepemimpinan adalah karakter yang seharusnya dimiliki oleh semua orang, termasuk dan apalagi seorang pemuda yang sedang memberdayakan dirinya. Berikut ini merupakan beberapa urgensi dari karakter kepemimpinan:

1. Ayat suci mengajarkan kepada kita bahwa setiap dari kita adalah pemimpin dan setiap kita akan diminta pertanggungjawaban terkait apa yang kita pimpin. Oleh karena itu, karakter kepemimpinan harus ada dan besar di dalam diri kita. Semakin besar karakter kepemimpinan, maka semakin besar pula kemampuan kepemimpinan yang akan dimiliki.
2. Sebagai pemuda yang cinta dengan Indonesia, kita semua seharusnya mempunyai cita-cita yang mulia, yaitu mewujudkan kemakmuran dan keamanan, secara langsung atau tidak langsung, sesuai dengan bidang yang kita tekuni. Untuk mewujudkan cita-cita yang mulia

tersebut, kita harus mengajak dan melibatkan banyak orang. Agar kita bisa maksimal dalam mengajak dan melibatkan mereka, maka mutlak kita harus menguasai kemampuan kepemimpinan. Kemampuan tersebut akan semakin mudah kita kuasai kalau kita memiliki karakternya.

3. Dalam menjalankan roda organisasi, kepemimpinan merupakan kuncinya. Menurut Jim Collins, jika sebuah organisasi ingin meningkatkan levelnya, dari good menjadi great, maka organisasi tersebut harus meningkatkan level kepemimpinannya.<sup>1</sup> Menurut Jim Collins, ada 5 tingkatan di dalam kepemimpinan organisasi, yaitu:

- a. *Highly capable individual*
- b. *Contributing team member*
- c. *Competent manager*
- d. *Executive*
- e. *Leader level 5*

### **c. Ciri Karakter Kepemimpinan**

Stephen R. Covey menjelaskan beberapa fungsi dari seorang pemimpin yang bisa dijadikan acuan untuk menilai seseorang apakah mempunyai karakter kepemimpinan atau tidak.<sup>2</sup> fungsi kepemimpinan yang bisa dijadikan ciri dari seorang pemimpin adalah:

#### *1. Pathfinding*

Seorang pemimpin atau mereka yang mempunyai karakter kepemimpinan, mempunyai kemampuan untuk mencari dan menemukan jalan. Mereka bervisi jauh ke depan. Dalam sebuah organisasi, visi organisasi biasanya merupakan visi pemimpinnya, sebelum akhirnya ditetapkan sebagai visi bersama seluruh anggota organisasi.

---

1 Jim Collins dalam bukunya yang berjudul Good to Great

2 Stephen R. Covey dalam bukunya yang berjudul The 8th Habit

Visi seorang pemimpin biasanya bermula dari sesuatu yang menjadi alasan kenapa seseorang mau menjadi pemimpin. Sesuatu yang disebut oleh Simon Sinek dengan istilah "WHY".<sup>3</sup> Itu lah kenapa, seorang pemimpin harus mempunyai WHY yang kuat, karena WHY itu yang akan menjadi landasan bagi visi dirinya dan visi organisasi yang dia pimpin

## *2. Aligning*

Seorang pemimpin atau mereka yang mempunyai karakter kepemimpinan, mempunyai kepemimpinan untuk menyelaraskan semua sumber daya yang berada dalam ruang lingkup kepemimpinan, terutama sumber daya manusia. Mereka harus selaras, tidak saling melemahkan. Semua pengikutnya harus bekerja tapi saling bekerja sama, bukan hanya sama-sama bekerja.

Kemampuan ini yang membuat dan memastikan sebuah organisasi bisa produktif, karena semua bisa selaras, bisa bersinergi. Hal itu yang membedakan antara organisasi dan kumpulan biasa. Karena ada kerja sama, ada keselarasan dalam bekerja.

## *3. Empowering*

Seorang pemimpin atau mereka yang mempunyai karakter kepemimpinan, mempunyai kemampuan untuk memberdayakan para pengikutnya. Pemberdayaan itu adalah proses untuk memastikan semua pengikutnya bisa berfungsi sesuai dengan peran masing-masing. Tidak ada yang hanya duduk berpangku tangan, apalagi ketika ada anggota atau pengikut lain yang justru memikul beban terlalu berat.

Pemberdayaan juga merupakan sebuah proses untuk mentransformasi para pengikut. Sebuah transformasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para pengikutnya agar menjadi lebih baik. Tidak hanya agar pengikut tersebut bisa menjadi pemimpin pada suatu saat

---

3 Simon sinek dalam bukunya yang berjudul start with why

nanti, tetapi agar mereka mempunyai kemampuan handal sebagai seorang pengikut.

#### 4. *Modelling*

Seorang pemimpin atau mereka yang mempunyai karakter kepemimpinan harus bisa menjadi teladan atau contoh bagi para pengikutnya.

### **d. Proses Membentuk Karakter Kepemimpinan**

Karakter kepemimpinan dalam diri seseorang dapat dibentuk melalui beberapa kebiasaan seperti yang disampaikan oleh Stephen Covey di dalam bukunya yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People*:

#### 1. Berusaha untuk selalu berpikir menang-menang

Seorang pemimpin, atau mereka yang mempunyai karakter kepemimpinan, mempunyai kemampuan untuk merangkul banyak pihak. Tidak hanya mereka yang mempunyai kepentingan sama, tetapi mereka yang mempunyai kepentingan berbeda.

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan atau kebiasaan untuk berpikir menang-menang. Mereka tidak hanya mementingkan kemenangan pribadi, tetapi mengupayakan kepentingan bersama. Berpikir menang-menang ini merupakan ciri khas seorang pemimpin. Dengan kata lain, seorang pemimpin tidak mungkin dan tidak boleh berpikir menang-kalah, kalah-menang atau bahkan kalah-kalah.

Jika seorang pemimpin mempunyai kebiasaan untuk berpikir menang-kalah, maka ia akan ditinggalkan pengikutnya. Jika seorang pemimpin mempunyai kebiasaan berpikir kalah-menang, maka ia akan seperti lilin, bisa menerangi sekitar tapi suatu saat akan habis. Terlebih lagi jika pemimpin akan berpikir kalah-kalah, ia akan habis, ia pun akan ditinggalkan oleh pengikutnya.

2. Membiasakan diri untuk mengerti terlebih dahulu baru minta dimengerti

Seorang pemimpin itu mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi orang lain. Salah satu cara dalam mempengaruhi orang lain adalah dengan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, prinsip yang paling baik adalah dengan menjadi pendengar empatik. Dengan kata lain, siapa pun yang ingin menjadi seorang pemimpin baik, harus mampu menjadi pendengar yang baik.

Menjadi pendengar yang baik merupakan wujud dari kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru minta dimengerti. Prinsip seperti ini lah yang biasanya dimiliki oleh seorang pemimpin. Ia tidak minta untuk dimengerti terlebih dahulu. Justru ia yang berinisiatif untuk mengerti terlebih dahulu, baru kemudian minta dimengerti.

3. Membiasakan diri untuk bersinergi dalam banyak kegiatan

Tidak mudah untuk berkontribusi di dalam sebuah tim atau organisasi. Oleh karena itu, kebiasaan untuk selalu bersinergi atau bekerja sama dalam berbagai kegiatan, harus terus dibangun. Godaan untuk bekerja sendiri itu sangat besar, karena tidak jarang, sebuah pekerjaan justru lebih mudah dikerjakan sendiri jika dibandingkan dengan bekerja secara bersama-sama.

Oleh karena itu, setiap kita yang ingin menjadi pemimpin, harus membiasakan diri kita bekerja sama atau bersinergi di dalam sebuah kelompok. Walaupun seringkali justru kita mengalami pengalaman yang buruk ketika ketika bekerja sama di dalam sebuah kelompok.



# 6. KARAKTER PEDULI

## Tujuan Instruksional

Peserta dapat memahami pengertian dan pentingnya karakter Peduli, serta mengetahui cara dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter Peduli di dalam dirinya.

## Pokok Bahasan

- a. Pengertian karakter Peduli
- b. Urgensi karakter Peduli
- c. Ciri karakter Peduli
- d. Proses membentuk karakter Peduli

### a. Pengertian Karakter Peduli



“Peduli” adalah kata bahasa Indonesia yang berarti “perhatian” atau “kepedulian”. Dalam konteks sosial, peduli berarti memberikan perhatian dan perhatian terhadap kebutuhan dan masalah orang lain, serta berusaha melakukan sesuatu untuk membantu atau memecahkan masalah tersebut. Ini

menunjukkan sikap empati dan empati terhadap orang lain, dan memberikan dukungan dan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, peduli bisa diterapkan pada berbagai skala, mulai dari lingkungan terdekat hingga lingkungan yang lebih luas.

## **b. Urgensi Karakter Peduli**

Urgensi dan manfaat peduli sangat penting bagi masyarakat dan individu. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membangun masyarakat yang lebih baik: Peduli membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik dengan membantu memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan orang lain.
2. Menciptakan ikatan sosial: Peduli membantu membangun ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat.
3. Meningkatkan kualitas hidup: Peduli membantu memecahkan masalah yang mempengaruhi kualitas hidup orang, seperti masalah kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.
4. Meningkatkan rasa percaya diri dan kebahagiaan: Peduli membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kebahagiaan karena membantu memecahkan masalah orang lain dan memberikan dukungan.
5. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat: Peduli membantu memecahkan masalah yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, seperti masalah lingkungan, keamanan, dan kesejahteraan.
6. Mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional: Peduli membantu mengembangkan kompetensi dan keterampilan, serta membantu meningkatkan kepercayaan diri dan rasa bertanggung jawab.

Kesimpulannya, peduli memiliki manfaat yang luas bagi masyarakat dan individu, dan memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan bahagia.

### **c. Ciri-Ciri Karakter Peduli**

Berikut adalah ciri-ciri dari seseorang yang peduli:

1. Empati: Mereka memahami perasaan dan situasi orang lain dan mampu memasuki dunia mereka dan merasakan apa yang mereka rasakan.
2. Keterbukaan: Mereka terbuka dan menerima orang lain, tanpa memandang latar belakang, ras, atau agama.
3. Perhatian dan antusiasme: Mereka memberikan perhatian dan antusiasme untuk memecahkan masalah orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka.
4. Aktif dan berinovasi: Mereka aktif dan berinovasi dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan orang lain.
5. Berkomitmen: Mereka berkomitmen untuk membantu orang lain dan memecahkan masalah mereka.
6. Peduli dan berempati: Mereka peduli dan berempati terhadap orang lain dan berusaha untuk membantu mereka.
7. Mengambil tanggung jawab: Mereka mengambil tanggung jawab dan memastikan bahwa masalah orang lain terpecahkan.
8. Menghormati: Mereka menghormati orang lain dan memperlakukan mereka dengan martabat yang sama.
9. Kreatif dan inovatif: Mereka kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka.
10. Berbagi: Mereka berbagi waktu, uang, dan sumber daya untuk membantu orang lain.

Kesimpulannya, ciri-ciri orang yang peduli sangat penting bagi pembangunan masyarakat dan individu. Mereka memainkan peran penting dalam memecahkan masalah orang lain dan membantu mereka mencapai kebahagiaan dan kesuksesan.

#### **d. Proses Membentuk Karakter Peduli**

Berikut adalah beberapa langkah untuk membentuk sikap peduli:

1. Belajar untuk memahami orang lain: Belajar untuk memahami perasaan dan situasi orang lain adalah hal yang penting untuk membentuk sikap peduli. Ini bisa dilakukan dengan mendengarkan dan memahami pandangan orang lain.
2. Mengembangkan empati: Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Latihlah untuk mengembangkan empati dengan berinteraksi dan berbicara dengan orang lain.
3. Berpikir positif: Berpikirlah positif dan fokus pada solusi untuk memecahkan masalah orang lain.
4. Menghormati orang lain: Hormatilah orang lain dan perlakukan mereka dengan martabat yang sama.
5. Menjadi aktif: Jadilah aktif dan berpartisipasi dalam memecahkan masalah orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka.
6. Berkomitmen: Berkomitmen untuk membantu orang lain dan memecahkan masalah mereka.
7. Berbagi: Berbagi waktu, uang, dan sumber daya untuk membantu orang lain.
8. Melatih diri: Terus melatih diri dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah orang lain.
9. Berpartisipasi: Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan lingkungan untuk membantu orang lain.
10. Terus berlatih: Terus berlatih dan memperkuat sikap peduli.

Dengan melakukan langkah-langkah di atas, seseorang dapat membentuk sikap peduli dan membantu membangun masyarakat yang lebih baik dan bahagia. Namun, perlu diingat bahwa membentuk sikap peduli membutuhkan waktu dan kesabaran. Jangan menyerah dan terus berlatih hingga sikap peduli terbentuk dengan baik.

# 7. KARAKTER GOTONG ROYONG

## Tujuan Instruksional

Peserta dapat memahami pengertian dan pentingnya karakter Gotong Royong, serta mengetahui cara dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter Gotong Royong di dalam dirinya.

## Pokok Bahasan

- a. Pengertian karakter Gotong Royong
- b. Urgensi karakter Gotong Royong
- c. Ciri karakter Gotong Royong
- d. Proses membentuk karakter Gotong Royong

### a. Pengertian Karakter Gotong Royong



Gotong royong adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang berarti bekerja sama atau bekerjasama dalam melakukan suatu pekerjaan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan

kerja sama dan solidaritas dalam suatu masyarakat. Dalam gotong royong, setiap anggota masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan membantu satu sama lain. Ini merupakan tradisi yang kuat di Indonesia dan sering digunakan dalam berbagai acara dan kegiatan, seperti membangun rumah, membuat jalan, dan membantu orang yang membutuhkan. Gotong royong merupakan salah satu bentuk kerjasama yang efektif dan menyatukan masyarakat, dan sangat penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi suatu komunitas.

## **b. Urgensi Karakter Gotong Royong**

Berikut adalah beberapa manfaat gotong royong:

1. Mempererat hubungan sosial: Gotong royong membantu mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, karena mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
2. Meningkatkan solidaritas: Gotong royong membantu meningkatkan solidaritas dan rasa saling memiliki antar anggota masyarakat.
3. Meningkatkan kepercayaan dan kemitraan: Gotong royong membantu meningkatkan kepercayaan dan kemitraan antar anggota masyarakat karena mereka bekerja sama dan saling membantu.
4. Mengurangi beban finansial: Gotong royong membantu mengurangi beban finansial karena biaya dibagi oleh seluruh anggota masyarakat.
5. Menciptakan lingkungan yang ramah dan aman: Gotong royong membantu menciptakan lingkungan yang ramah dan aman, karena anggota masyarakat saling membantu dan bekerja sama.
6. Meningkatkan kualitas hasil kerja: Gotong royong membantu meningkatkan kualitas hasil kerja karena adanya kerjasama dan partisipasi dari seluruh anggota masyarakat.

7. Meningkatkan rasa bangga dan memiliki: Gotong royong membantu meningkatkan rasa bangga dan memiliki antar anggota masyarakat karena mereka bekerja sama dan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama.
8. Membantu memecahkan masalah: Gotong royong membantu memecahkan masalah karena anggota masyarakat bekerja sama dan saling membantu untuk mengatasi masalah bersama.

Gotong royong merupakan salah satu bentuk kerjasama yang efektif dan membantu membangun masyarakat yang lebih baik dan bahagia. Oleh karena itu, gotong royong sangat penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi suatu komunitas.

### **c. Ciri-Ciri Karakter Gotong Royong**

Berikut adalah beberapa ciri-ciri gotong royong:

1. Kerjasama: Gotong royong memerlukan kerjasama dan kerjasama yang baik antar anggota masyarakat. Setiap orang harus bekerja sama dan saling membantu dalam melakukan suatu pekerjaan.
2. Solidaritas: Gotong royong memerlukan solidaritas antar anggota masyarakat. Anggota masyarakat harus saling membantu dan memahami pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.
3. Kemitraan: Gotong royong memerlukan kemitraan antar anggota masyarakat. Anggota masyarakat harus bekerja sama dan saling mempercayai dalam mencapai tujuan bersama.
4. Rasa saling memiliki: Gotong royong memerlukan rasa saling memiliki antar anggota masyarakat. Anggota masyarakat harus memiliki perasaan yang sama dan memahami bahwa hasil kerja bersama adalah milik bersama.
5. Partisipasi aktif: Gotong royong memerlukan partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat. Setiap orang

harus ikut serta dan berpartisipasi dalam melakukan suatu pekerjaan.

6. Kepedulian: Gotong royong memerlukan kepedulian antar anggota masyarakat. Anggota masyarakat harus peduli dan memahami pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.
7. Kebersamaan: Gotong royong memerlukan kebersamaan antar anggota masyarakat. Anggota masyarakat harus bekerja sama dan saling membantu dalam melakukan suatu pekerjaan.
8. Rasa bangga: Gotong royong memerlukan rasa bangga antar anggota masyarakat. Anggota masyarakat harus bangga dan merasa memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa gotong royong memerlukan kerjasama, solidaritas, kemitraan, rasa saling memiliki, partisipasi aktif, kepedulian, kebersamaan, dan rasa bangga antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, gotong royong sangat penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi suatu komunitas.

#### **d. Proses Membentuk Karakter Gotong Royong**

Berikut adalah beberapa langkah untuk membentuk gotong royong:

1. Pemahaman tentang gotong royong: Langkah pertama adalah memahami pengertian dan tujuan dari gotong royong. Anggota masyarakat harus memahami bahwa gotong royong adalah kerjasama dan kerjasama yang baik antar anggota masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.
2. Menentukan tujuan bersama: Langkah kedua adalah menentukan tujuan bersama. Anggota masyarakat harus bekerja sama dan saling membantu dalam menentukan tujuan bersama yang akan dicapai melalui gotong royong.



3. Menentukan peran masing-masing: Langkah ketiga adalah menentukan peran masing-masing anggota masyarakat. Anggota masyarakat harus bekerja sama dan saling membantu dalam menentukan peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.
4. Membangun kepercayaan: Langkah keempat adalah membangun kepercayaan antar anggota masyarakat. Anggota masyarakat harus bekerja sama dan saling mempercayai dalam membentuk gotong royong yang baik.
5. Melakukan aktivitas bersama: Langkah kelima adalah melakukan aktivitas bersama. Anggota masyarakat harus bekerja sama dan saling membantu dalam melakukan aktivitas bersama yang akan mencapai tujuan bersama.
6. Menjaga kebersamaan: Langkah keenam adalah menjaga kebersamaan antar anggota masyarakat. Anggota masyarakat harus bekerja sama dan saling membantu dalam menjaga kebersamaan dan kerjasama yang baik dalam membentuk gotong royong yang baik.
7. Mengembangkan gotong royong: Langkah terakhir adalah mengembangkan gotong royong. Anggota masyarakat harus bekerja sama dan saling membantu dalam mengembangkan gotong royong agar dapat mencapai tujuan bersama dengan baik.

Dengan memahami dan menerapkan langkah-langkah ini, maka anggota masyarakat dapat membentuk gotong royong yang baik dan mencapai tujuan bersama dengan baik.



Gotong royong adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang berarti bekerja sama atau bekerjasama dalam melakukan suatu pekerjaan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kerja sama dan solidaritas dalam suatu masyarakat.

# 8. KARAKTER NASIONALIS

## Tujuan Instruksional

Peserta dapat memahami pengertian dan pentingnya karakter nasionalis, serta mengetahui cara dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter nasionalis di dalam dirinya

## Pokok Bahasan

- a. Pengertian karakter Nasionalis
- b. Urgensi karakter Nasionalis
- c. Ciri karakter Nasionalis
- d. Proses membentuk karakter Nasionalis

### a. Pengertian Karakter Nasionalis



Nasionalis dan Nasionalisme merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Karena itu, untuk bisa memahami karakter nasionalis, kita juga harus memahami pengertian dari nasionalisme. Nasionalisme dapat diartikan sebagai

suatu paham yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Azima dkk, 2021).

Hampir senada dengan Kahin, Widiastuti memaknai nasionalisme sebagai sebuah kesadaran untuk mencintai, mempertahankan, dan memperjuangkan bangsa, serta memiliki kesadaran keanggotaan yang secara potensial bersama-sama mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa (Widiastuti, 2021).

Sikap nasionalisme, menurut Salminati, juga merupakan sikap membangun dan mempertahankan kesadaran dalam bernegara, menumbuhkan sikap cinta tanah air, dan memperjuangkan keutuhan bangsa Indonesia (Salminati dalam Widiastuti, 2021).

Dari beberapa definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka yang bisa menanamkan semangat dan sikap nasionalisme pada dirinya, dapat disebut dengan orang yang nasionalis atau orang yang mempunyai karakter nasionalis.

## **b. Arti penting Karakter Nasionalis**

Dari beberapa makna nasionalis dan nasionalisme yang diuraikan sebelumnya, kita dapat mengetahui bahwa karakter nasionalis harus ada pada diri semua warga negara, karena ia memiliki urgensi seperti berikut ini:

1. Memiliki jiwa nasionalisme merupakan hal penting bagi semua bangsa, termasuk Indonesia, sebab nasionalisme ini bertujuan untuk menjaga dan memperkuat keutuhan bangsa (Azima dkk, 2021). Karena itu, proses menanamkan karakter nasionalis, tidak kalah penting dibanding karakter nasionalis itu sendiri. Ia harus dijalankan dengan sangat serius dan sungguh-sungguh, agar karakter tersebut, tertanam kuat dalam diri setiap warga negara.

2. Mereka yang mempunyai karakter nasionalis, akan rela berjuang untuk mempertahankan kedaulatan negara. Tidak hanya itu, mereka juga akan berjuang dengan ikhlas dalam menjaga keutuhan bangsa. Keutuhan di sini tidak hanya bermakna keutuhan teritorial, tetapi juga keutuhan dalam identitas dan perasaan sebagai satu bangsa.
3. Karakter nasionalis yang tertanam dapat mencegah terjadinya disintegrasi bangsa. Karena mereka akan bersama-sama, saling bahu-membahu, menghilangkan semua unsur yang berpotensi bagi terjadinya disintegrasi bangsa.

### **c. Ciri karakter nasionalis**

Mereka yang mempunyai karakter nasionalis, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

#### **1. Cinta Tanah Air**

Menurut KBBI, seperti yang disampaikan oleh Amaliah dkk (2020), cinta tanah air merupakan suatu perasaan yang tumbuh dari hati seseorang untuk mengabdikan, memelihara, membela, serta melindungi tanah airnya dari seluruh ancaman dan juga gangguan. Cinta tanah air juga, lanjut Amaliah dkk, dapat diartikan sebagai suatu sikap yang mementingkan kepentingan bangsa dan negara serta rela berkorban untuk kejayaan bangsa dan negara (Amaliah dkk, 2020).

Perasaan cinta memang bisa berwujud pengabdian, pembelaan dan perlindungan terhadap tanah air. Tapi ia harus dijumpai oleh rasa peduli. Oleh karena itu, cinta tanah air bisa juga dimaknai sebagai sikap dan atau perilaku peduli terhadap tanah air nya. Hal ini sesuai dengan definisi tanah air yang disampaikan Atika, dkk (2019), bahwa cinta Tanah Air merupakan perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa

Cinta tanah air merupakan salah satu ciri orang yang nasionalis. Sebagai orang yang akan mempertahankan kedaulatan negara, menjaga negara dan bangsanya agar tetap utuh, serta mencegah bagi terjadinya disintegrasi, maka ia mudah dicirikan dengan melihat rasa cintanya terhadap tanah air dan bangsanya.

## 2. Memiliki semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan, menurut Lestyarini (2012), merupakan perpaduan atau sinergi dari paham dan rasa kebangsaan. Orang yang memiliki karakter nasionalis dapat dicirikan dengan besarnya semangat kebangsaan di dalam dirinya. Semangat kebangsaan itu dapat berupa kerelaan untuk berkorban untuk kepentingan yang lebih besar, terutama kepentingan bangsa dan negara.

Selain itu, menurut Cahya Dicky Pratama di dalam artikel yang dimuat di Kompas.com, mereka yang mempunyai semangat kebangsaan akan senantiasa membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian, semangat persatuan dan anti kekerasan antar kelompok masyarakat. Bangga menjadi bangsa dan bagian dari masyarakat Indonesia. Bersedia mempertahankan memajukan negara dan nama baik bangsanya. Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman bangsa Indonesia. Menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan kepentingan golongan.<sup>1</sup>

Menurut Benny Susetyo, penasihat khusus BPIP, semangat kebangsaan tidak cukup menjadi pengetahuan, tidak selesai dihafalkan. Ia harus sampai ke aksi nyata.<sup>2</sup> Pendapat tersebut mempunyai dua makna, pertama tentang adanya keberlanjutan, bahwa sebuah semangat harus berujung

---

1 <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/06/173719469/menerapkan-semangat-kebangsaan-dan-patriotisme-dalam-kehidupan?page=all>, diakses 14 Feb 2023, Pkl 11.50 WIB

2 Disampaikan dalam seminar di Universitas Katolik Parahyangan, 28 Oktober 2018. Informasi lengkap melalui <https://unpar.ac.id/wujudkan-semangat-kebangsaan/>, diakses 7 Maret 2023

pada tindakan nyata. Kedua, sebuah aksi nyata bermanfaat untuk menjaga sebuah semangat agar terus menyala.

### 3. Demokratis

Nasionalisme kita mengajarkan tentang toleransi terhadap perbedaan. Apalagi kalau mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman, sehingga perbedaan menjadi sesuatu yang niscaya. Oleh karena itu, ciri lain dari seseorang yang nasionalis, adalah sikap dan perilakunya yang demokratis.

Demokratis mengacu pada seseorang yang memiliki pandangan demokrasi di dalam hidupnya. Ia tidak mudah memaksakan kehendak. Ia menghormati perbedaan. Ia memberi ruang untuk kebebasan. Tapi demokrasi di sini, tentu bukan demokrasi yang bertentangan dengan Pancasila, karena bangsa Indonesia mempunyai kearifan lokal yang tetap harus dihormati dan dijunjung tinggi.

Demokrasi itu merupakan sebuah sistem bernegara, di mana pemerintahan dijalankan dari, oleh dan sepenuhnya untuk kepentingan rakyat banyak. Tetapi demokrasi bisa juga dimaknai dengan kebebasan, tetapi tentu saja kebebasan yang bisa dipertanggungjawabkan.

## **d. Proses membentuk karakter nasionalis**

Karakter nasionalis dapat dibentuk melalui beberapa hal berikut ini

### 1. Memahami sejarah Indonesia

Karakter Nasionalis, terutama perasaan cinta tanah air dan semangat kebangsaan, dapat diawali proses pembentukannya dengan cara memahami lebih dalam tentang sejarah nasional Indonesia. Dengan memahami sejarah bangsa, kita akan mengenal sosok-sosok yang telah berjuang dan berkorban untuk bangsa. Kita juga akan mengenal betapa bangsa ini merupakan bangsa yang besar, bahkan sejak dari dulu kala.

Kita juga akan mengetahui tentang peran penting bangsa dan negara kita dalam dunia internasional, misalnya pada peristiwa Konferensi Asia Afrika (KAA) serta Gerakan Non Blok (GNB), juga saat pembentukan ASEAN. Dengan memahami sejarah, kita akan semakin bangga, semakin cinta, dan semakin bertambah besar semangat kebangsaannya.

## 2. Menyadari keunggulan geopolitik Indonesia

Selain memahami sejarah bangsa, karakter nasionalis akan semakin tertanam ketika kita menyadari keunggulan geopolitik Indonesia. Melalui wawasan nusantara, kita memahami bahwa Indonesia mempunyai keunggulan geopolitik. Indonesia yang terletak pada dua benua dan dua Samudra, menempatkannya pada posisi strategis. Apalagi pada kondisi politik internasional terkini yang menempatkan indo-pasifik sebagai salah satu Kawasan strategis Internasional.

Indonesia juga mempunyai *chokepoint* yang membuat Indonesia semakin strategis posisinya, yaitu selat malaka, selat sunda, selat makassar, dan selat Lombok. Belum lagi ketika kita berbicara tentang SDA yang melimpah, baik yang bersifat *renewable* maupun *non renewable*. Kesimpulannya, dari sisi geopolitik, Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak keunggulan. Kita beruntung ditakdirkan sebagai warga dan hidup di Indonesia.

## 3. Terlibat aktif dalam agenda perbaikan bangsa

Cara lain agar kita semakin besar karakter nasionalis, semakin cinta tanah air dan punya semangat kebangsaan yang besar, adalah dengan terlibat aktif dalam agenda perbaikan bangsa. Terlibat aktif dalam agenda perbaikan sebenarnya memang akibat atau dampak dari rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang tinggi. Tetapi, hal tersebut bisa berlaku juga sebaliknya.

Keterlibatan dalam agenda perbaikan bangsa justru bisa memperbesar rasa cinta tanah air, juga semangat kebangsaan. Dengan kata lain, memperbesar juga karakter nasionalis.



# 9. KARAKTER PEMBELAJAR

## Tujuan Instruksional

Peserta dapat memahami pengertian dan pentingnya karakter pembelajar, serta mengetahui cara dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter pembelajar di dalam dirinya

## Pokok Bahasan

- a. Pengertian Karakter Pembelajar
- b. Urgensi karakter pembelajar
- c. Ciri seorang pembelajar
- d. Proses membentuk karakter pembelajar

### a. Pengertian Karakter Pembelajar



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pembelajar adalah orang yang membelajarkan.<sup>1</sup> Pembelajar juga bisa dimaknai sebagai orang yang mempunyai kemauan yang kuat untuk belajar, serta bisa menjadikan setiap saat

1 <https://kbbi.lektur.id/pembelajar>. Diakses 8 Maret 2023

sebagai waktu untuk belajar, menjadikan semua tempat sebagai sekolah, dan menjadikan semua orang sebagai guru.

Makna pembelajar yang terakhir terinspirasi dari filosofi Pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa 'Setiap orang adalah guru dan setiap rumah adalah sekolah'<sup>2</sup>. Filosofi yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara ini mempunyai dua makna sekaligus. Makna yang pertama menggambarkan tentang semangat menjadikan belajar sebagai kebiasaan dan bahkan karakter.

Makna kedua menggambarkan tentang tidak terikatnya proses belajar tersebut dengan variabel waktu. Bahwa proses belajar itu sepanjang waktu, sejak bangun tidur sampai tidur kembali, bahkan sepanjang usia. Maka benarlah kata bijak yang sering kita dengar, bahwa belajar itu bermula dari ayunan dan berakhir di liang lahat.

## **b. Urgensi Karakter Pembelajar**

Karakter pembelajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, terutama para pemuda. Dengan memiliki karakter tersebut, ada beberapa hal yang akan ia dapatkan, diantaranya:

1. Orang yang mempunyai karakter sebagai pembelajar mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar. Ia akan selalu belajar di setiap saat. Ia bisa menjadikan semua tempat sebagai sekolah, serta menjadikan semua orang sebagai guru. Pada saat yang sama, ia juga bisa berperan sebagai guru bagi pihak lain.
2. Belajar merupakan kunci dalam proses tumbuh dan berkembang seorang manusia. Oleh karena itu, jika seseorang berhenti belajar, artinya ia berhenti untuk bertumbuh. Menjadi seorang pembelajar, atau memiliki karakter pembelajar, merupakan langkah awal untuk memastikan seseorang bisa bertumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

---

2 Atif Azizah, dalam artikelnya yang berjudul "Semua orang adalah guru, semua tempat adalah sekolah". Diterbitkan di Radar Kudus, 26 Oktober 2021.

3. Seorang pembelajar, atau seseorang yang memiliki karakter pembelajar dalam dirinya, tidak akan berhenti untuk belajar, walaupun ia telah menyelesaikan Pendidikan formal. Bagi mereka, Pendidikan itu tidak boleh dibatasi oleh ruang-ruang kelas formal.

### **c. Ciri seorang Pembelajar**

Seorang yang memiliki karakter pembelajar akan mempunyai tiga ciri sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat

Rasa ingin tahu yang kuat membuat seorang pembelajar selalu penasaran dengan banyak hal, terutama tema yang menjadi minat atau sedang ditekuninya. Rasa ingin tahu yang kuat membuat orang yang memilikinya akan menjadi seorang pembelajar aktif, tidak hanya menunggu dijelaskan oleh guru atau yang lainnya.

Mustari, seperti yang disampaikan oleh Ningrum dkk (2019) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu itu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Menurut Daryanto (Ningrum, 2019), indikator dari rasa ingin tahu itu adalah:

- a. Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait dengan pembelajaran,
- b. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi,
- c. Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi yang baru di dengar,
- d. Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran diluar yang dibahas di kelas.

2. Mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap prestasi

Seorang pembelajar sangat menghargai sebuah prestasi, baik prestasi dirinya sendiri, atau prestasi orang lain.

Penghargaan yang tinggi terhadap prestasi mendorong siapa saja yang memilikinya untuk melakukan sesuatu yang berguna dalam masyarakat, dan bersedia mengakui keberadaan orang lain, serta menghormati atau mengapresiasi keberhasilan yang telah dicapai oleh orang lain (Sutomo dkk, 2019).

Dari penjelasan di atas, paling tidak ada dua bentuk dari sikap menghargai sebuah prestasi. Bentuk yang pertama adalah semangat yang kuat untuk berprestasi. Ada hal yang menarik di sini, bahwa prestasi itu tidak bersifat menara gading atau mercusuar, tetapi justru sangat bumi. Prestasi merupakan apa saja yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan bentuk yang kedua dari penghargaan terhadap prestasi adalah pengakuan, serta penghormatan dan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai oleh orang lain.

### 3. Gemar membaca

Seorang pembelajar harus mempunyai minat yang tinggi dalam membaca. Membaca sendiri merupakan salah satu kemampuan dalam skill literasi, selain menulis tentunya. Keterampilan literasi, menurut Ningrum dkk (2019), memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki

#### **d. Proses pembentukan karakter pembelajar**

Untuk membentuk karakter pembelajar dalam diri seseorang, bisa dilakukan dengan cara seperti berikut ini. Disarikan dari apa yang disampaikan oleh Angela Duckworth, dalam bukunya yang berjudul *grit*.

## 1. Mengetahui minat

Sangat logis dan manusiawi kalau kita semua akan semangat dalam belajar, jika bidang yang kita akan atau sedang dipelajari, merupakan bidang yang kita minati. Oleh karena itu, kita harus mengetahui apa yang menjadi minat kita. Atau menumbuhkan minat kita pada hal atau bidang yang sedang dipelajari.

Minat itu berbeda dengan bakat. Bakat itu membuat seseorang yang memilikinya, menjadi lebih mudah dalam menjalani aktivitas yang sesuai, dibandingkan dengan mereka yang tidak memilikinya. Dengan minat, seseorang tetap akan menjalani kesulitan dalam menjalani sebuah aktivitas, tetapi ia akan menjalani kesulitan tersebut dengan riang gembira.

Perasaan bahagia itu sangat penting dalam menjalani sebuah aktivitas. Karena perasaan bahagia tersebut akan membuatnya konsisten dalam menjalaninya, walaupun ia akan menghadapi banyak kendala, tantangan dan lain sebagainya.

## 2. Mempunyai motivasi yang luhur

Selain keminatan, hal lain yang bisa membuat seseorang bisa menjadi seorang pembelajar, adalah dengan memiliki motivasi yang luhur. Motivasi ini dapat berasal dari tujuan yang luhur pula.

Tidak semua orang bisa beruntung dengan beraktivitas pada bidang yang disukai. Ada banyak orang yang harus belajar atau bekerja pada bidang yang tidak sesuai, tetapi mereka tetap harus menjalaninya. Karena itu, diperlukan sebuah motivasi yang bisa mendorong seseorang untuk tetap bertahan dalam sebuah aktivitas. Tidak hanya bertahan, tetapi juga mempelajarinya dengan sepenuh hati.

Mempunyai motivasi yang luhur muncul ketika kita mempunyai tujuan untuk membahagiakan orang lain di luar kita sendiri, misalnya orang tua, keluarga, teman, masyarakat. Mempunyai motivasi yang luhur merupakan

sebuah bentuk keseimbangan hidup. Jika hanya fokus pada keminatan saja, kita telah terjebak pada egoisme, karena seolah hanya mementingkan kebahagiaan diri sendiri saja. Dengan memiliki motivasi yang luhur, kita tidak hanya hidup untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Tentu saja, memiliki motivasi yang luhur itu tidak menghalangi kita untuk bisa belajar dan bekerja pada bidang yang kita minati.

Keminatan dan motivasi yang luhur menjadi faktor pendorong seseorang untuk menjadi pembelajar, apalagi jika keduanya dimiliki secara bersamaan. Hal itu membuat semangat belajar seseorang akan lebih *powerfull*.

### 3. Memiliki *growth mindset*

Faktor lain yang bisa membuat seseorang mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, adalah ketika ia mempunyai keyakinan kalau ia akan berhasil dalam aktivitas yang sedang dijalankannya. Keyakinan tersebut biasanya muncul kalau dia mempunyai banyak pengalaman dalam keberhasilan. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa membentuk mental pemenang. Mental sebagai pemenang yang dimiliki bisa membuatnya semakin semangat dalam berusaha, juga dalam belajar.

Selain pengalaman-pengalaman dalam keberhasilan, keyakinan akan sebuah keberhasilan dapat dimiliki kalau ia memiliki *growth mindset* atau mindset bertumbuh. Jika seseorang mempunyai *growth mindset*, maka ia akan memiliki prinsip-prinsip hidup positif. Jika seseorang memiliki *growth mindset*, maka ia akan menganggap bahwa kegagalan sebagai peluang untuk bertumbuh, bukan batas akhir dari kemampuannya. Mereka yang menganggap bahwa kegagalan merupakan batas akhir dari kemampuan, dianggap memiliki mindset yang berlawanan dari *growth mindset*. Mindset tersebut disebut dengan *fixed mindset*.

Dengan memiliki *growth mindset*, seseorang akan terus bersemangat dalam belajar. Ia sangat mungkin untuk gagal,

tetapi hal itu tidak membuatnya berhenti. Berkebalikan dengan mereka yang memiliki *fixed mindset*, seseorang yang memiliki *growth mindset* akan terus bertumbuh. Karena bagi mereka, kemampuan manusia itu sangat dinamis, sehingga tidak bersifat statis. Bagi mereka, semua manusia itu cerdas dan berbakat. Mereka akan semakin cerdas jika terus belajar. Sebaliknya, mereka yang cerdas itu akan menjadi orang yang sebaliknya jika tidak belajar.

#### 4. Terus berlatih sebagai pembelajar

Tiga hal di atas, jika semuanya ada pada diri seseorang, maka ia akan menjadi sangat *powerfull* sebagai seorang yang memiliki karakter sebagai pembelajar. Akan tetapi pada akhirnya, karena pembelajar itu merupakan sebuah karakter, maka ia harus terus dilatih. Karakter sebagai pembelajar akan muncul kalau ia sebelumnya telah menjadi sebuah kebiasaan. Oleh karena itu, mengutip apa yang disampaikan oleh James Clear di dalam bukunya yang berjudul *Atomic Habits*, ada empat hal yang harus dilakukan. Empat hal itu adalah sebagai berikut:

##### a. Membuatnya jadi mudah

Proses belajar harus dibuat jadi mudah dan ringan untuk dilaksanakan. Alih-alih membaca satu buku per hari, sebaiknya dikurangi hingga jadi mudah untuk dijalani sebagai sebuah rutinitas. Sebuah aktivitas akan menjadi sebuah kebiasaan kalau ia bisa menjadi rutinitas. Oleh karena itu, ia harus dibuat ringan atau kecil, sehingga mudah untuk diulangi pada setiap harinya.

##### b. Membuatnya terlihat

Selain mudah, sebuah aktivitas juga harus terlihat agar ia menjadi kebiasaan. Yang dimaksud dengan terlihat di sini adalah apa saja yang dapat mengingatkan kita dengan aktivitas tersebut. Jika kebiasaan membaca yang akan dibangun, maka bukunya harus sering terlihat. Jika kegiatan berolahraga, sepatu dan kostumnya harus kelihatan. Bahkan jika kebiasaan minum air putih yang

sedang dibangun, maka botol yang berisi air minum tersebut harus terlihat dan berada dalam jangkauan tangan.

c. Membuatnya menarik

Kita akan lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas atau sebuah kegiatan, jika aktivitas atau kegiatan tersebut mempunyai daya tarik. Hal itu merupakan sebuah proses yang manusiawi. Oleh karena itu, dalam membangun sebuah kebiasaan, termasuk kebiasaan belajar, kita harus berada di dalam komunitas atau lingkungan yang tepat. Lingkungan yang sesuai akan membuat kita semakin menyukai kegiatan yang sedang kita jalani.

d. Membuatnya memuaskan

Kegiatan yang kita jalani akan semakin konsisten kita lakukan, kalau setelah kita menjalaninya, kita bisa merasakan kepuasan. Tapi di sana lah masalahnya, bahwa sering sekali kegiatan positif yang dilakukan, hasilnya tidak langsung bisa dirasakan. Misalnya berolahraga, diet, termasuk juga membaca buku, semua manfaatnya tidak langsung bisa dirasakan, ada jeda waktu yang diperlukan.

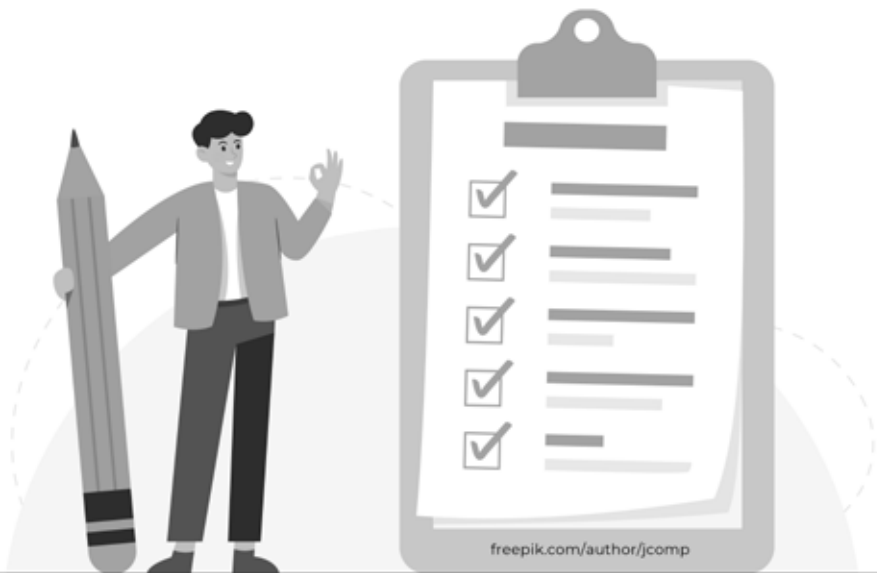
Oleh karena itu, perlu dibuat mekanisme khusus, agar setiap kegiatan yang kita jalankan, termasuk belajar, bisa rasakan manfaat secara langsung. Misalnya dengan memberi apresiasi kepada diri sendiri ketika berhasil menyelesaikan sebuah target-target tertentu.



-----

***Metode pelatihan ini harus berorientasi pada pencapaian efektifitas dan efisiensi penguasaan materi yang mengarah pada perubahan sikap dan perilaku peserta pelatihan sebagaimana tujuan yang diharapkan.***

-----



# BAB V

## STRATEGI PEMBELAJARAN PELATIHAN PENGUATAN KARAKTER PEMUDA

Dalam Bab ini hal-hal penting yang akan dibahas adalah tentang Metode Pelatihan, Media Pelatihan, Fasilitator dan Narasumber. Metode Pelatihan adalah serangkaian cara untuk menyampaikan materi pelatihan, dengan tujuan untuk memudahkan Peserta memahami materi pelatihan. Sedangkan Media Pelatihan adalah serangkaian alat bantu dalam proses pelatihan untuk menunjang kelancaran proses komunikasi antar sesama peserta, narasumber, dan fasilitator yang berorientasi pada pencapaian tujuan pelatihan.

### A. Metode Pelatihan



Metode pelatihan senantiasa berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta pelatihan. Metode pelatihan ini harus berorientasi pada pencapaian efektifitas dan efisiensi penguasaan materi yang mengarah pada perubahan sikap dan perilaku peserta pelatihan sebagaimana tujuan yang diharapkan.

Berikut ini adalah berbagai metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda, yaitu :

### **1. Ceramah**

Metode Ceramah ini dimaksudkan sebagai metode penyajian informasi yang bersifat satu arah dari penceramah kepada peserta. Agar proses penyajian informasi dapat berlangsung lebih menarik dan efektif maka perlu dilengkapi dengan alat bantu media secara kreatif. Dalam menerapkan metode ini agar diupayakan juga untuk selalu membuka kesempatan dialog/ tanya jawab dengan para peserta.

### **2. Diskusi**

Pada metode Diskusi ini para peserta dapat melakukan pertukaran pengetahuan, pemikiran, gagasan dan pendapat secara bebas dengan sesama peserta tentang suatu topik bahasan tertentu, guna mencapai kesepakatan bersama. Metode ini dipergunakan untuk menumbuhkan keterampilan mendengarkan, bertanya, berpendapat, serta berargumentasi dalam proses pelatihan.

### **3. Metaplan**

Metode Metaplan adalah metode Diskusi dengan menggunakan papan panel atau lembaran kertas untuk merumuskan secara tertulis kontribusi pemikiran para peserta kemudian diklasifikasikan menurut aspek-aspek yang dikehendaki dalam rangka mempercepat perumusan kesimpulan.

#### **4. Curah Gagasan**

Pada metode Curah gagasan (*Brainstorming*) ini para peserta diminta untuk mengeluarkan tanggapan, pendapat, ide, dan lain sebagainya secara bebas dan spontan tentang suatu persoalan tanpa disertai dengan penilaian benar-salah atau baik buruk terhadap pemikiran yang dikemukakannya itu.

#### **5. Studi Kasus**

Pada metode Studi Kasus ini para peserta pelatihan akan melakukan pengkajian dan analisis tentang suatu masalah yang saling terkait antara unsur-unsur penyebab dan akibatnya. Masalah tersebut merupakan kondisi nyata di masyarakat atau yang dibuat seperti kisah nyata yang dapat disajikan dalam bentuk lisan, tulisan, gambar atau film.

#### **6. Penugasan**

Pada metode Penugasan ini para peserta pelatihan diminta untuk mengerjakan suatu tugas tertentu dengan cara-cara tertentu yang memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitas, ide dan gagasan inovatif. Metode ini dapat berbentuk penugasan membuat ikhtisar (resume) sebuah buku atau makalah, membuat laporan hasil pengamatan, membuat makalah dan lain sebagainya.

#### **7. Simulasi**

Metode ini digunakan untuk menciptakan suasana tertentu dari kenyataan hidup yang sesungguhnya dalam bentuk permainan yang dilakukan oleh para peserta pelatihan melalui instrumen-instrumen yang telah disiapkan. Permainan ini hendaknya mampu menumbuhkan kesadaran diri, rasa simpati, kepekaan, dan perubahan sikap, serta mampu meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan dalam hal komunikasi, kerjasama, kreativitas, dan tanggung jawab.

## 8. Outbound

Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) di alam terbuka. Dengan adanya pengalaman langsung terhadap sebuah fenomena maka para peserta dengan mudah menangkap esensi pengalaman itu. Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan ragam permainan.



## 9. Kunjungan Lapangan

Pada metode Kunjungan Lapangan ini para peserta pelatihan mengunjungi suatu objek sumber belajar tertentu di lapangan untuk diamati, dipelajari dan dikaji ulang guna memperkaya wawasan dan mengembangkan sikap.

## 10. Pelatihan Jarak Jauh (*Distance Training*)

Pelatihan jarak jauh (*distance training*) atau populer juga disebut dengan *online training* adalah pelatihan yang berbasis lembaga yang peserta pelatihan dan narasumbernya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.

Secara sederhana, pelatihan jarak jauh adalah pelatihan yang diajarkan dari jarak jauh, tanpa ruang pelatihan secara fisik. Pada pelatihan jarak jauh, peran teknologi sangatlah dibutuhkan, mengingat pelatihan dilakukan secara daring atau online.



## 11. *Blended Learning*

*Blended Learning* adalah sebuah metode pelatihan yang menggabungkan antara pelatihan langsung (*offline*) dengan pelatihan tidak langsung (*online*).

*Blended Learning* berfokus pada:

- Perpaduan antara strategi pembelajaran.
- Perpaduan antara metode pembelajaran.
- Kombinasi pembelajaran *online* dengan tatap muka.

Dengan menggabungkan berbagai strategi serta teknik mengajar dalam *Blended Learning* (pembelajaran campuran), diharapkan mampu membantu peserta pelatihan mencapai target pembelajarannya secara maksimal.

Meskipun peserta pelatihan tidak selalu harus datang ke lokasi pelatihan, namun peserta pelatihan tetap memperoleh bahan pelatihan, penjelasan, serta penyelesaian tugas secara optimal.

Berbagai metode pelatihan sebagaimana diuraikan diatas dapat diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar bagi orang dewasa dan dalam penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta keberadaan media penunjangnya. Selama pelatihan berlangsung maka penyelenggara mengupayakan penerapan metode yang beragam dalam pembahasan materi. Variasi penggunaan metode pelatihan dapat menghindari proses belajar yang monoton.

## **B. Media Pelatihan**

Media pelatihan dimaksudkan untuk menunjang kelancaran proses komunikasi antar sesama peserta, narasumber, dan fasilitator yang berorientasi pada pencapaian tujuan pelatihan.

Media yang digunakan baik perangkat keras maupun perangkat lunak berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pelatihan, antara lain adalah:

1. File Presentasi Materi Pelatihan;
2. Grup Whatsapp Peserta Pelatihan dan Fasilitator, Narasumber serta Penyelenggara Pelatihan;
3. PreTest dan Posttest secara online menggunakan Aplikasi Quizziz atau yang sejenis;
4. Jaringan Internet atau Wifi;
5. Laptop atau PC;
6. *LCD Projector* dan Screen;
7. Soundsystem;
8. Whiteboard/papan tulis atau Flipchart;

9. Poster, lembar bergambar lainnya;
10. Spidol, bolpoin dan alat tulis lainnya;
11. Kertas tulis dengan berbagai jenis dan ukuran;
12. Kursi dan meja;
13. Lain-lain.

### **C. Fasilitator**

Fasilitator adalah orang yang memandu proses pelatihan. Seseorang yang berperan sebagai fasilitator adalah mereka yang memenuhi kualifikasi sebagai berikut :

1. Aktivistis Pemuda;
2. Aktivistis atau mantan aktivis kepemudaan yang berpengalaman dalam bidang pelatihan;
3. Memahami filosofi pendidikan bagi orang dewasa dan menguasai penerapan pendekatan pelatihan partisipatif;
4. Memahami dan menghayati fungsi-fungsi sebagai fasilitator, dan
5. Menguasai pedoman pelatihan penguatan karakter pemuda.

Jumlah fasilitator pada setiap pelatihan dapat disesuaikan dengan jumlah peserta. Sebaiknya untuk setiap pelatihan ditetapkan antara 3-5 fasilitator yang terkoordinasi dalam sebuah tim.

Sebelum memasuki arena pelatihan, tugas utama para fasilitator adalah menyamakan visi dan persepsi sesama fasilitator, dan antara fasilitator dan panitia, baik panitia pelaksana maupun panitia pengarah tentang berbagai hal yang hendak dilakukan selama proses pelatihan berlangsung, dengan mengacu pada pedoman Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda.

Tugas-tugas yang harus dilakukan oleh fasilitator, antara lain :

1. Memandu dan mengantarkan acara;
2. Menyiapkan bahan materi pelatihan;
3. Menggantikan narasumber apabila berhalangan;



4. Menyiapkan bahan dan melaksanakan evaluasi;
5. Memberikan bimbingan kepada peserta, dan
6. Mengendalikan jalannya pelatihan.

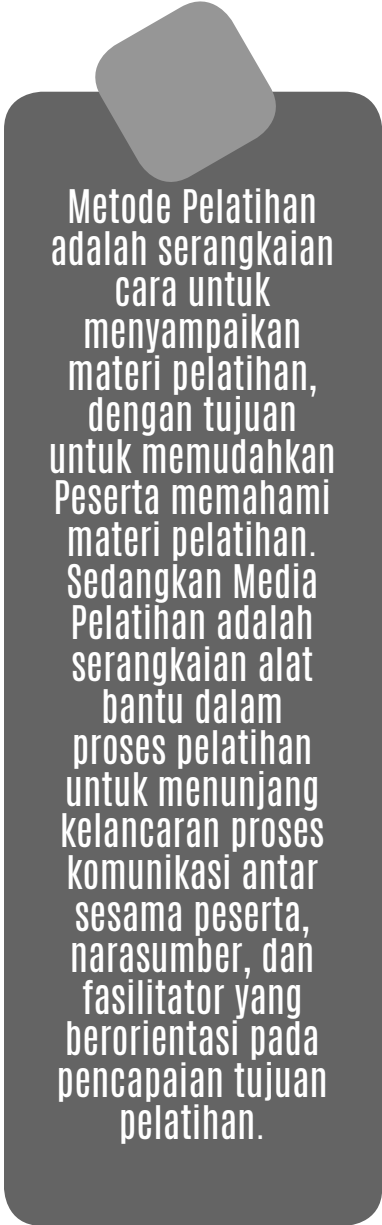
Guna kelancaran proses pelatihan, perlu ditetapkan koordinator tim fasilitator. Perlu pula pembagian tugas pada tim fasilitator. Siapa yang harus menangani pencatatan proses dan hasil pembahasan materi, memandu jalannya pembahasan materi, menggantikan narasumber yang berhalangan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kelancaran proses penyampaian materi pada setiap sesi.

#### **D. Narasumber**

Seseorang yang ditetapkan sebagai narasumber dalam pelatihan penguatan karakter paling tidak harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut :

1. Pakar dan ahli yang menguasai bidang materi yang akan disampaikan;
2. Sanggup menyiapkan makalah atau pokok-pokok pikirannya secara tertulis, dan
3. Bersedia berdialog dengan peserta mengenai substansi materi yang disampaikan.

Selain itu, perlu di pertimbangkan narasumber yang dilibatkan dari berbagai latar belakang seperti pejabat di lingkungan Kementerian Pemuda dan Olahraga, tokoh lokal dan nasional, akademisi dan praktisi. Jumlah narasumber disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah materi yang akan diberikan pada setiap jenjang pelatihan. Seorang narasumber dapat menyampaikan lebih dari satu materi pelatihan berdasarkan kebutuhan dan kondisi tertentu.



**Metode Pelatihan adalah serangkaian cara untuk menyampaikan materi pelatihan, dengan tujuan untuk memudahkan Peserta memahami materi pelatihan. Sedangkan Media Pelatihan adalah serangkaian alat bantu dalam proses pelatihan untuk menunjang kelancaran proses komunikasi antar sesama peserta, narasumber, dan fasilitator yang berorientasi pada pencapaian tujuan pelatihan.**

-----

***Untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pelatihan penguatan karakter pemuda, kegiatan yang tidak kalah pentingnya dalam tahap persiapan adalah menyediakan segala perlengkapan yang diperlukan dan penataan ruangan***

-----



# BAB VI

## MANAJEMEN PELAKSANAAN PELATIHAN PENGUATAN KARAKTER PEMUDA

### A. Pembentukan Panitia

Tahap awal untuk melaksanakan pelatihan penguatan karakter pemuda adalah pembentukan panitia. Harus dipastikan panitia yang dipilih, terutama panitia pelaksana adalah orang-orang yang siap dan sanggup bekerja dengan baik. Hal ini menjadi penting agar pelaksanaan pelatihan dapat berjalan lancar dan sukses. Komponen Kepanitiaan yang dibentuk terdiri dari:

1. Panitia pengarah, dengan tugas:
  - a. Menyiapkan kerangka acuan kegiatan pelatihan;
  - b. Melakukan seleksi terhadap calon peserta pelatihan;
  - c. Merancang dan mempersiapkan segala macam kebutuhan pelatihan, antara lain: rancangan jadwal acara, rancangan tata tertib, media pelatihan dan instrumen atau alat evaluasi pelatihan;
  - d. Memberikan arahan dan pertimbangan kepada panitia pelaksana mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan, dan
  - e. Bertanggungjawab dan melaporkan secara tertulis mengenai proses dan hasil pelatihan kepada penanggung jawab pelatihan.
2. Panitia Pelaksana dengan tugas:
  - a. Menyusun rencana kerja dan pembagian kerja panitia;
  - b. Menyiapkan dan menyusun anggaran biaya pelatihan;

- c. Menyebarkan undangan kepada organisasi/ instansi calon peserta;
- d. Menghubungi dan meminta kesediaan narasumber;
- e. Menyediakan segala perlengkapan yang diperlukan;
- f. Menyiapkan dan menata ruangan pelatihan dan kelengkapannya;
- g. Mendokumentasikan arsip dan data yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan;
- h. Menyebarkan informasi dan publikasi yang diperlukan;
- i. Menggandakan bahan-bahan pelatihan yang ditentukan oleh tim pengarah;
- j. Menyelenggarakan acara pembukaan dan penutupan kegiatan pelatihan secara resmi;
- k. Menjaga ketertiban dan keamanan selama pelatihan berlangsung;
- l. Menyediakan akomodasi, konsumsi dan logistik lainnya yang diperlukan, dan
- m. Bertanggung jawab dan melaporkan secara tertulis tentang teknis penyelenggaraan pelatihan.



## B. Penyusunan Kerangka Acuan Pelatihan

Setelah terbentuk kepanitiaan, langkah selanjutnya adalah menyusun kerangka acuan pelatihan penguatan karakter pemuda yang disusun dengan sistematis yang teratur, menjelaskan pokok-pokok uraian sebagai berikut:

- a. Latar Belakang, berisi dasar-dasar pemikiran yang melatarbelakangi dan menjadi alasan mengapa pelatihan penguatan karakter pemuda perlu dilaksanakan;
- b. Tujuan, berisi uraian tentang tujuan yang hendak dicapai dari pelatihan penguatan karakter pemuda, baik secara umum maupun secara khusus sesuai dengan jangkauannya;
- c. Pendekatan, berisi uraian tentang pendekatan yang hendak ditempuh dalam proses pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan;
- d. Materi, berisikan uraian tentang materi yang hendak disajikan selama pelatihan berlangsung, berikut pokok-pokok bahasan pada setiap materi. Juga perlu dicantumkan jadwal pelatihan yang disusun *tentative* berdasarkan pembagian jam dan hari;
- e. Metode, berisikan uraian tentang ragam dan jenis-jenis metode pelatihan yang hendak digunakan guna mendukung kelancaran proses pelatihan;
- f. Narasumber, berisikan uraian tentang siapa orang-orang yang dianggap layak dan kompeten untuk menyampaikan materi pelatihan;
- g. Peserta, berisikan uraian tentang jumlah dan kriteria orang yang dapat menjadi peserta dalam pelatihan penguatan karakter pemuda;
- h. Waktu dan Tempat, berisikan uraian tentang kapan (tanggal, bulan dan tahun) pelatihan akan dimulai dan akan berakhir serta dimana pelatihan akan dilaksanakan;
- i. Organisasi Pelaksana, berisikan uraian tentang orang-orang yang menjadi penanggung jawab, panitia pengarah dan panitia pelaksana pelatihan penguatan karakter pemuda, dan

- j. Anggaran kegiatan, berisikan uraian secara rinci tentang jumlah dana pada masing-masing pos pembiayaan yang diperlukan guna menunjang kelancaran pelatihan, cukup menjadi lampiran yang perlu atau tidaknya disertakan dalam kerangka acuan, disesuaikan dengan kebutuhan.

Kegunaan dari kerangka acuan ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai media komunikasi yang dapat menunjang kelancaran tahap persiapan, pelaksanaan dan pengendalian pelatihan kepada pihak-pihak tertentu yang berkepentingan dengan pelatihan;
2. Sebagai pedoman dan acuan bagi panitia pengarah dan panitia pelaksana pelatihan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing
3. Sebagai alat evaluasi dalam menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan pelatihan, dan
4. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat dimanfaatkan bagi usaha-usaha pengembangan pelatihan serupa di masa datang.

Didalam Kerangka Acuan Pelatihan juga sudah tercantum jadwal pelatihan. Adapun jadwal pelatihan penguatan karakter pemuda adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.1. Jadwal Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda**

No	Waktu	Materi
<b>HARI PERTAMA</b>		
1	08.00 - 12.00	Registrasi Peserta
2	13.30 - 15.00	Persiapan Pembukaan (Gladi Resik)
3	15.30 - 17.00	<b>Pembukaan Acara</b>
4	20.00 - 21.30	<b>Dinamika Kelompok</b>
<b>HARI KEDUA</b>		
1	08.00 - 08.30	Persiapan
2	08.30 - 10.00	<b>Arahan dari Pimpinan Kemenpora</b>
3	10.00 - 10.30	Coffee break
4	10.30 - 12.00	<b>Urgensi dan Desain Penguatan Karakter Pemuda</b>
5	12.00 - 13.30	Istirahat, sholat, makan

No	Waktu	Materi
6	13.30 - 15.00	<b>Penguatan Karakter Religius</b>
7	15.00 - 15.30	Coffee break
8	15.30 - 17.00	<b>Penguatan Karakter Integritas</b>
9	17.00 - 20.00	Istirahat, sholat, makan
10	20.00 - 21.30	<b>Penguatan Karakter Mandiri</b>
<b>HARI KETIGA</b>		
1	08.00 - 08.30	Review Hari Sebelumnya
2	08.30 - 10.00	<b>Kunjungan Lapangan (Observasi Pemuda Berkarakter)</b>
3	10.00 - 10.30	Coffee break
4	10.30 - 12.00	<b>Kunjungan Lapangan (Observasi Pemuda Berkarakter)</b>
5	12.00 - 13.30	Istirahat, sholat, makan
6	13.30 - 15.00	<b>Kunjungan Lapangan (Observasi Pemuda Berkarakter)</b>
7	15.00 - 15.30	Coffee break
8	15.30 - 17.00	<b>Penyusunan Rencana Tindak Lanjut</b>
9	17.00 - 20.00	Istirahat, sholat, makan
10	20.00 - 21.30	<b>Penutupan Acara</b>

Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2022 Tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan, maka Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda dapat dilaksanakan juga di lintas Kementerian. Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda ini dapat dilaksanakan dalam waktu satu hari pelatihan dengan desain seperti berikut ini:

**Tabel 5.2. Pelaksanaan Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda Lintas Kementerian**

No	Waktu	Materi
1	07.00 - 08.00	Persiapan dan Registrasi
2	08.00 - 08.30	<b>Pembukaan, Sambutan dan Arahan Pimpinan</b>
3	08.30 - 09.00	<b>Dinamika Belajar</b>
4	09.00 - 10.00	<b>Urgensi dan Desain Penguatan Karakter Pemuda</b>
5	10.00 - 10.30	Coffee break



No	Waktu	Materi
6	10.30 - 12.00	<b>Penguatan Karakter KEPRIBADIAN</b>
7	12.00 - 13.30	Istirahat, sholat, makan
8	13.30 - 15.00	<b>Penguatan Karakter KEORGANISASIAN &amp; KEMASYARAKATAN</b>
9	15.00 - 15.30	Coffee break
10	15.30 - 17.00	<b>Penguatan Karakter KEBANGSAAN DAN KESIAPAN MASA DEPAN</b>
11	17.00 - 17.30	Membangun Komitmen Evaluasi Pembelajaran Penutupan

### C. Sosialisasi Rencana Pelatihan

Setelah kerangka acuan pelatihan terumuskan dan tersusun dengan baik, langkah berikutnya adalah melakukan sosialisasi rencana Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda kepada semua pihak yang akan terlibat dalam tahap persiapan dan pelaksanaan pelatihan, baik secara langsung maupun tidak.

Sosialisasi, selain kepada calon peserta yang diharapkan akan mengikuti pelatihan, rencana pelatihan ini hendaknya disosialisasikan kepada pengurus organisasi atau lembaga kepemudaan untuk dapat mengirimkan utusannya sebagai calon peserta pelatihan penguatan karakter pemuda. Hal yang sama juga dilakukan kepada pihak-pihak yang diharapkan dapat memberikan dukungan guna kelancaran penyelenggaraan pelatihan, seperti kepada narasumber, institusi perizinan dan pihak-pihak lain yang dipandang perlu.

Khusus sosialisasi kepada peserta harus disampaikan juga kriteria yang bisa mengikuti pelatihan, yaitu:

1. Sehat jasmani dan rohani;
2. Berumur antara 16 - 30 tahun;
3. Berpendidikan serendah-rendahnya SLTA atau yang sederajat;
4. Diutamakan pengurus organisasi atau lembaga kepemudaan;

5. Mendapat legalitas dari organisasi atau lembaga kepemudaan yang diwakilinya;
6. Bersedia mengikuti seluruh proses pelatihan dari awal hingga selesai, dan
7. Mengisi dan mengembalikan formulir isian bagi calon peserta yang telah disediakan oleh panitia
8. Menyerahkan makalah atau pokok-pokok pikiran tentang tema-tema yang menjadi pokok dalam pelatihan.

Sosialisasi rencana pelatihan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan kunjungan tatap muka atau dengan cara mengirim kerangka acuan pelatihan melalui website, *facsimile* atau email.

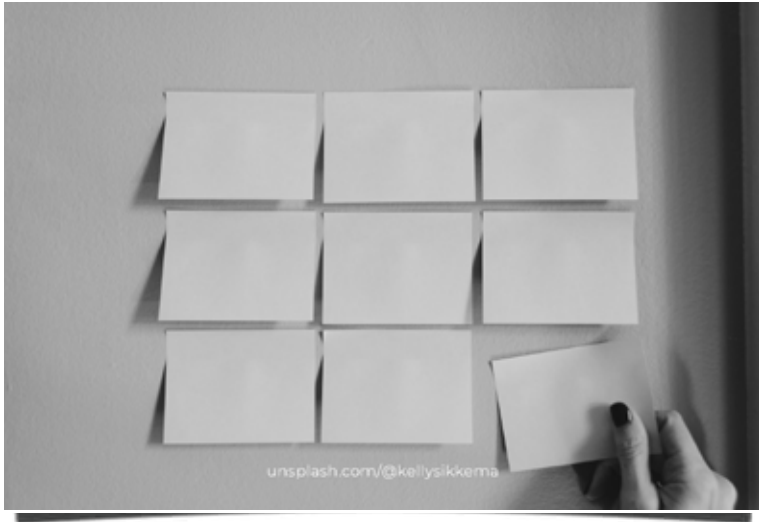
#### **D. Penyediaan Perlengkapan dan Penataan Ruang**

Untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pelatihan penguatan karakter pemuda, kegiatan yang tidak kalah pentingnya dalam tahap persiapan adalah menyediakan segala perlengkapan yang diperlukan dan penataan ruangan, baik untuk kepentingan selama proses pelatihan maupun untuk acara pembukaan dan penutupan.

Perlengkapan yang diperlukan terutama adalah perangkat yang sangat menentukan bagi kelancaran kegiatan, baik berbentuk perangkat keras maupun lunak, antara lain:

1. Meja dan kursi peserta;
2. Jaringan internet atau Wifi
3. Papan tulis/ Whiteboard berikut alat tulis dan penghapusnya;
4. LCD Projector dan screen;
5. Bahan materi pelatihan bagi peserta;
6. Peralatan media pelatihan atau alat peraga lainnya;
7. Sarana dokumentasi (Video camera, camera photo, tape recorder dll);
8. Podium (jika memungkinkan);

9. Meja sidang;
10. Pengeras suara;
11. Bendera Merah Putih;
12. Buku tamu;
13. Tanda pengenal peserta, dan
14. Piagam/sertifikat bagi peserta.



Penataan ruangan harus memungkinkan terjadinya tatap muka baik antara sesama peserta maupun antara peserta dengan narasumber atau fasilitator. Untuk itu letak tempat duduk dan meja peserta ditata tidak sebagaimana umumnya dijumpai di kelas-kelas sekolah melainkan disusun dengan bentuk setengah lingkaran, seperti huruf U, atau tapal kuda.

### **E. Acara Pembukaan**

Acara Pembukaan dan penutupan merupakan bagian tidak terpisahkan dari pelaksanaan pelatihan penguatan karakter pemuda. Acara ini diperlukan sebagai forum legalisasi kegiatan secara resmi. Untuk itu, harus diperhatikan berbagai hal sebagai berikut:

1. Undangan, pencetakan undangan dan penyebaran undangan kepada lembaga atau orang tertentu yang mewakili unsur-unsur sebagai berikut:
  - a. Pemerintah, baik tingkat pusat atau daerah sesuai dengan tingkatan pelatihannya;
  - b. Pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
  - c. Pimpinan Organisasi Masyarakat;
  - d. Tokoh Masyarakat;
  - e. Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) dan Lembaga Kepemudaan lainnya;
  - f. Organisasi kemahasiswaan, dan
  - g. Pers (wartawan).
2. Susunan Acara, rencana acara yang telah tersusun secara berurutan yang berisikan sebagai berikut :
  - a. Pembukaan;
  - b. Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia raya;
  - c. Sambutan-sambutan :
    - Panitia
    - Pihak Pemerintah/Pejabat terkait
  - d. Pembacaan do'a, dan
  - e. Penutup.
3. Petugas Acara, Orang-orang yang berfungsi sebagai pendukung kelancaran acara, meliputi:
  - a. Penerima tamu;
  - b. Pembawa acara;
  - c. Pemimpin Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan
  - d. Pembaca do'a.

Para petugas acara harus sudah dihubungi sekurang-kurangnya satu minggu sebelum tanggal pelaksanaan kegiatan, agar apabila yang bersangkutan tidak bersedia dapat dicarikan penggantinya.

Penyebaran undangan dilakukan selambat-lambatnya satu minggu sebelum tanggal pelaksanaan kegiatan disertai dengan tanda terima untuk mempermudah pengecekannya.

Pelaksanaan acara pembukaan agar diupayakan tidak melebihi satu jam dari waktu yang telah disediakan, sehingga acara dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta tidak bertele-tele.

## **F. Pelaksanaan Pelatihan**

Pelatihan Penguatan karakter Pemuda dilaksanakan melalui proses yang bertahap dan sistematis meliputi pra pelatihan, tahapan pelaksanaan pelatihan, dan tahapan pasca pelatihan.

### **1. Pra Pelatihan**

Pada tahapan ini kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Meneliti dan mempelajari persyaratan administrasi peserta sekaligus mendaftarkan ke dalam buku data peserta yang telah tersedia;
- b. Menjajaki kembali motivasi dan potensi peserta dalam mengikuti pelatihan. Baik melalui wawancara, angket maupun tes awal untuk mengetahui kecenderungan peserta dan pendekatan pelatihan yang harus diterapkan;
- c. Menentukan pembagian akomodasi dan penempatan lokasi peserta untuk lebih mempermudah koordinasi dan memperlancar proses pelatihan, dan
- d. Menyiapkan acara pembukaan Pelatihan Penguatan karakter Pemuda secara resmi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan Pelatihan Penguatan karakter Pemuda.



## 2. Pelaksanaan Pelatihan

- a. Menyelenggarakan acara pembukaan sesuai dengan susunan acara yang telah ditetapkan;
- b. Menyelenggarakan Orientasi Pelatihan sebagai kegiatan awal pelatihan yang berisikan kegiatan pengenalan antar sesama peserta dan fasilitator, analisis diri dan kesepakatan tentang arah, pendekatan, materi dan ketentuan-ketentuan lain yang akan diberlakukan selama pelatihan berlangsung. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :
  - ~ Perkenalan: Kegiatan yang melibatkan semua peserta, fasilitator, panitia dan unsur pimpinan penyelenggara, untuk mempererat tali silaturahmi serta saling mengetahui dan mengenal secara umum jati diri masing-masing.
  - ~ Analisis diri: Kegiatan yang mengarah pada pemahaman peserta terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki baik pada aspek pengetahuan keterampilan maupun sikap perilaku untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pelatihan.

- ~ Kesepakatan Pelatihan: Kegiatan yang melibatkan peserta dan pelatih untuk mengetahui dan menyepakati hal-hal yang diperlukan dan digunakan serta diberlakukan dalam pelatihan sebagai kontrak belajar berdasarkan hasil analisis diri.
- c. Menyajikan dan membahas materi pelatihan sesuai dengan kelompok materi dan alokasi waktu yang ditetapkan sebagai upaya pembekalan bagi peserta untuk dikembangkan lebih lanjut dalam proses pelatihan;
- d. Melaksanakan penilaian dan evaluasi terhadap seluruh komponen dan proses pelatihan baik dilakukan oleh peserta maupun pemuda guna mendapatkan umpan balik yang sangat bermanfaat bagi peningkatan pelaksanaan pelatihan dimasa mendatang serta merumuskan tindak lanjut pasca pelatihan. Kegiatan dalam tahap ini terdiri atas :
  - ~ Evaluasi Harian: Penilaian peserta yang dilakukan setiap hari terhadap materi, narasumber, fasilitator dan peserta pelatihan dengan mengisi lembar evaluasi yang tersedia atau melalui diskusi pleno secara terbuka yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk menyampaikan hal-hal yang ingin diungkapkan.
  - ~ Evaluasi Pertengahan: Penilaian atas proses pelaksanaan pelatihan yang dilakukan diantara hari pertama dan terakhir pelatihan, kegiatan ini dapat dilakukan fasilitator dengan menyediakan lembar evaluasi yang tersedia atau dengan cara berdialog secara informal dengan peserta diluar jam pelatihan.
  - ~ Evaluasi Akhir: Penilaian peserta yang dilakukan di akhir pelatihan terhadap seluruh komponen pelatihan dengan mengisi lembar evaluasi yang tersedia dan melalui diskusi pleno secara terbuka.
  - ~ Menyepakati kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh peserta dengan dipandu oleh fasilitator. Bentuk

kegiatan tindak lanjut pasca pelatihan yang dilakukan peserta dapat ditetapkan antara lain:

- Memilih dan menetapkan ketua angkatan diantaranya peserta pelatihan secara demokratis untuk mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan peserta pasca pelatihan
  - Membentuk wadah alumni peserta pelatihan dan menetapkan waktu reuni bagi para alumni dari setiap angkatan
  - Menyelenggarakan pertemuan dan diskusi rutin berkala yang waktu pelaksanaannya ditetapkan bersama oleh para anggota.
- e. Menyelenggarakan acara penutupan sesuai dengan susunan acara yang telah ditetapkan dimana dalam acara tersebut dilakukan:
- ~ Pemilihan dan penetapan peserta terbaik melalui keputusan rapat tim fasilitator berdasarkan kriteria yang ditetapkan tim fasilitator dan panitia pengarah
  - ~ Pemberian piagam atau sertifikat kepada seluruh peserta serta khusus untuk peserta terbaik diberikan penghargaan lain dalam bentuk yang telah ditetapkan oleh tim fasilitator dan panitia.

### **3. Pasca Pelatihan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan dan menyusun laporan kegiatan dan pertanggungjawaban panitia pelaksana, yang minimal berisi pokok-pokok uraian sebagai berikut:

- a. Jumlah dan asal peserta pelatihan;
- b. Materi yang disajikan selama pelatihan;
- c. Narasumber yang hadir dalam pelatihan;
- d. Fasilitator yang aktif bertugas dalam pelatihan;
- e. Fasilitas yang mendukung pelatihan;
- f. Mekanisme dan proses pelatihan;



- g. Hasil-hasil pelatihan;
- h. Jumlah dana atau biaya yang terpakai selama penyelenggaraan pelatihan berikut rincian penggunaannya, dan
- i. Saran dan gagasan bagi peningkatan pelaksanaan pelatihan yang akan datang.

## **G. Pembuatan Laporan**

Laporan kegiatan secara lengkap tentang segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan penguatan karakter pemuda dibuat secara sistematis berdasarkan kerangka acuan kegiatan dan berisi uraian yang singkat, padat, dan jelas, mengenai hal sebagai berikut :

1. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan tujuan yang hendak dicapai dari penyusunan laporan tersebut;
2. Gambaran umum pelaksanaan pelatihan, berisi uraian tentang pelaksanaan acara pembukaan dan penutupan serta pelaksanaan proses pelatihan;
3. Hambatan, berisi uraian mengenai kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pelatihan serta penjelasan upaya yang telah ditempuh dalam menanggulangi dan mengatasinya;
4. Hasil-hasil kegiatan, berisi segala hal yang telah dihasilkan dari kegiatan pelatihan meliputi komponen-komponen, jumlah peserta pelatihan. Hasil evaluasi dan rumusan kesepakatan rencana kegiatan dan program tindak lanjut pelatihan dan
5. Penutup, berisi uraian, tentang kesimpulan dan saran-saran yang direkomendasikan untuk mendapat perhatian pada saat kegiatan pelatihan di masa mendatang.

Adapun kegunaan dari laporan kegiatan ini antara lain adalah:

1. Untuk mengukur dan mengetahui hasil kerja dan tingkat kesesuaian usaha dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan;

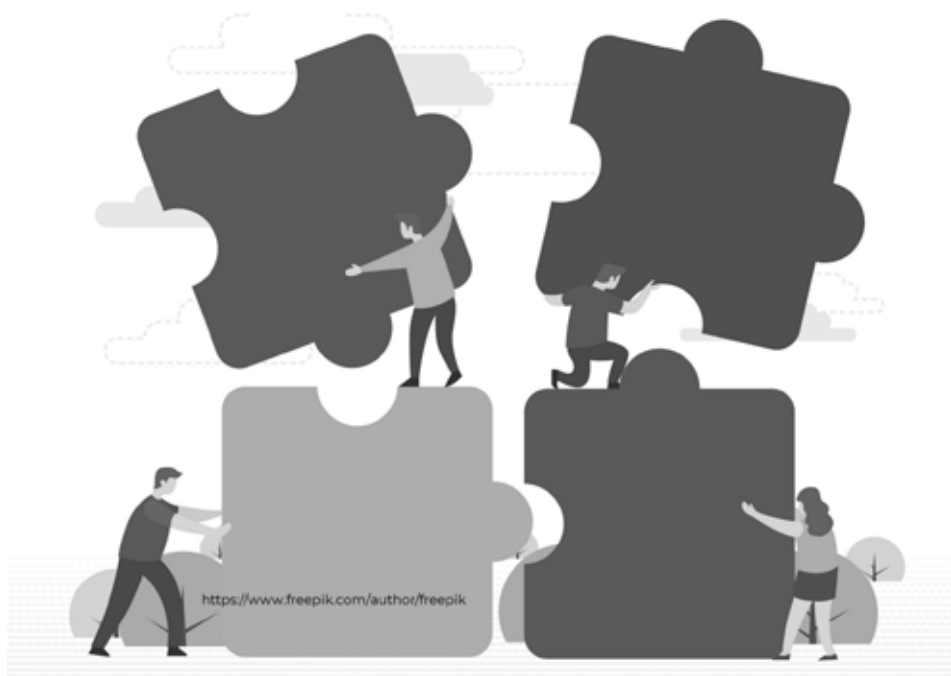
2. Sebagai bahan referensi dan rujukan bagi pelaksanaan kegiatan pelatihan kader pada waktu-waktu mendatang;
3. Untuk mempermudah penyelenggaraan program bidang kepemudaan dalam menyusun laporan pertanggungjawaban akhir tahun, dan
4. Sebagai bahan studi dan pelengkap perpustakaan.



-----

***Kreativitas para fasilitator dan panitia dalam mengaplikasikan modul ini berdasarkan penyesuaian terhadap tuntutan kebutuhan peserta serta tuntutan situasi dan kondisi di lapangan, justru merupakan faktor yang lebih menentukan dalam mempengaruhi keberhasilan pelatihan.***

-----



# BAB VII

## PENUTUP

Alhamdulillah atas segala karunia dan izin-Nya, Buku Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda ini dapat terselesaikan. Sebagai sebuah acuan dalam Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda, buku ini sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran agar lebih sempurna.

Kurikulum Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda yang merupakan isi utama buku ini, haruslah senantiasa direvisi secara berkala sesuai dengan perkembangan dunia kepemudaan, Penguatan Karakter, serta dinamika bangsa dan negara. Revisi ini diperlukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjawab kebutuhan yang berkembang di lapangan.

Disadari sepenuhnya bahwa buku ini hanyalah sekedar acuan yang menyajikan kurikulum dalam penyelenggaraan Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda agar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu membentuk Penguatan Karakter pemuda yang memiliki kematangan beretika, peduli sosial, kreatif, berjiwa pemimpin dan tangguh berjuang, sesuai dengan kompetensi Penguatan Karakter pemuda yang diharapkan.

Keberhasilan pengelolaan Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda ini bukanlah semata-mata terletak pada kedisiplinan secara kaku dalam menerapkan isi buku ini. Kreativitas para fasilitator dan panitia dalam mengaplikasikan buku ini berdasarkan penyesuaian terhadap tuntutan kebutuhan peserta serta tuntutan situasi dan kondisi di lapangan, justru merupakan faktor yang lebih menentukan dalam mempengaruhi keberhasilan pelatihan.

Akhirnya, semoga segala ikhtiar untuk meningkatkan kualitas sumber daya pemuda dan Penguatan Karakter Pemuda dapat menebarkan kemaslahatan bagi sesama dan merupakan amal shalih di sisi Allah SWT. Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan untuk Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Para Pendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amalia, dkk. "Menampilkan sikap cinta tanah air pada era 4.0." *Jurnal Edukatif VI*, no. 1 (2020): 70
- Atika, dkk. "Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air." *Jurnal Mimbar Ilmu 24*, no. 1 (2019): 108
- Azima, dkk. "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai 5*, no. 3 (2021): 7491
- Azima, dkk. "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai 5*, no. 3 (2021): 7492
- Azizah, Atif. "Semua orang adalah guru dan semua tempat adalah sekolah." [www.radarkudus.jawapos.com](http://www.radarkudus.jawapos.com). Diakses 13 Februari 2023. <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/26/10/2021/semua-orang-adalah-guru-dan-semua-tempat-adalah-sekolah/>
- Cahyono, C. H., & Suparyo, W. (1985). *Cahyono, C.H & Suparyo, W. 1985. Tahap-Tahap Perkembangan Moral. Malang: IKIP Malang*. Malang: IKIP Malang.
- Clear, James. *Atomic Habits*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 2019
- Collins, Jim. *Good to great*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2019
- Covey, Stephen R. *The 8<sup>th</sup> Habit*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010

- Covey, Stephen. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Tangerang: Binarupa Aksara, 2010
- Crain, W. (2014). *Theories Of Development Concepts and Applications*. Pearson Education Limited.
- Duckworth, Angela. *Grit*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 2019
- Dwiyanti, R. (2013). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg).
- Eggen, Paul. dan Kaichak, Don. (2004). *Educational psychology Windows on Classrooms*, (ed.6). New Jersey. Pearson, h. 7-11, 33-46, 55-70, 79-83, 89-90, 95-100, 102-111, 117-132, 159-185.
- Harahap, dkk. "Hubungan Motivasi Berprestasi, Minat dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Edukatif* 3, no. 4 (2021): 1135
- Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E. (1994). *Developmental Psychology Today*. McGraw-Hill Education.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Josephson, M. (2001). The Case for Character Counts. Diakses online dari <http://www.charactercounts.org>, tanggal 20 Februari 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. diakses tgl 13 Februari 2023. <https://kbbi.web.id/tangguh-2>
- KBBI. Diakses 8 Maret 2023. <https://kbbi.lektur.id/pembelajar>
- Kholil, dkk. "Urgensi pengembangan karakter mandiri dalam mengembangkan kecerdasan moral melalui pembelajaran daring." *Jurnal Ilmu Pendidikan Murobbi* 5, no. 2 (2021): 278

- Kholil, dkk. "Urgensi pengembangan karakter mandiri dalam mengembangkan kecerdasan moral melalui pembelajaran daring." *Jurnal Ilmu Pendidikan Murobbi* 5, no. 2 (2021): 279
- Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Jurnal Pendidikan dan Konseling Al Irsyad* 6, no. 2 (2016): 84
- Lestyarini, Berniati. "Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter indonesia melalui pembelajaran bahasa". *Jurnal Pendidikan Karakter II*, no. 3, (2012):343
- Lickona, T. (1991). *Educating for character. How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. The Return of Character Education. Diakses online dari <http://www.hi.ho.ne.jp/taku77/refer/lickona.htm>, tanggal 20 Februari 2008.
- Marzuki dan Hakim. "Strategi pembelajaran karakter kerja keras." *Rausyan Fikr* 15, no. 1 (2019): 82
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Harditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Ningrum, dkk. "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 72
- Ningrum, dkk. "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 73
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah kritis terhadap teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma*, 1(02).

- Ormrod, Jeanne Ellis. (2011). *Educational Psychology: Developing Learners* (ed.7). Boston. Pearson.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Perpres No. 87, Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Pratama, Cahya Dicky. "Menerapkan Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan." [www.kompas.com](http://www.kompas.com). diakses 14 Feb 2023. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/06/173719469/menerapkan-semangat-kebangsaan-dan-patriotisme-dalam-kehidupan?page=all>
- Saifuddin, Achmad Fedyani dan Mulyawan Karim., (2008). *Refleksi Karakter Bangsa*. Universitas Indonesia: Forum Kajian Antropologi Indonesia.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, Afna Fitria. "Etika komunikasi (menanamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa)." *Journal of Education and Teaching Tanjak* 1, no. 2 (2020): 129
- Shanti S. K., (2007). *Program Pengajaran Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPS untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, tugas akhir S2, tidak dipublikasikan, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Simon, Sinek. *Start with why*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2020
- Soesetyo, Benny. "Fitnah dan Kebencian Mengancam Persatuan Bangsa. [www.unpar.ac.id](http://www.unpar.ac.id). diakses 7 Maret 2023. <https://www.unpar.ac.id/wujudkan-semangat-kebangsaan/>
- Sunarto. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Surna, N. I, dan Pandeirot, D.O. (2014). *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutomo dan Milyani. "Mengidentifikasi Karakter "Menghargai Prestasi" Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Muaro Jambi." *Jurnal Publikasi Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 112
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Pearson Education.
- UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Bab III tentang Fungsi, Karakteristik, Arah, dan Strategi Pelayanan Kepemudaan, Pasal 6
- UU No. 40, Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Bab V tentang Peran, Tanggung Jawab, dan Hak Pemuda, Pasal 16
- Widiastuti, Novia Eka. "Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* 3, Issue 2 (2021): 82
- Williams, R.I, Megawangi, R., *Kecerdasan Plus Karakter*. Diakses online dar <http://ihf-org.tripod.com/pustaka/KecerdasanPlusKarakter.htm> tanggal 20 Februari 2008.
- Wirawan. *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan, Pengantar untuk praktek dan penelitian*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & Uhamka Press. 2003
- Yusutria dan Febriana. "Aktualisasi nilai-nilai kemandirian dalam membentuk karakter mandiri siswa." *Jurnal Pendidikan islam Ta'dib* 8, no. 1 (2019): 578
- Yusutria dan Febriana. "Aktualisasi nilai-nilai kemandirian dalam membentuk karakter mandiri siswa." *Jurnal Pendidikan islam Ta'dib* 8, no. 1 (2019): 579



Kondisi saat ini menunjukkan meningkatnya dan semakin kompleksnya permasalahan sosial yang dihadapi bangsa kita, khususnya permasalahan pemuda sehingga berdampak pada menurunnya semangat dan karakter unggul Pemuda Indonesia. Diharapkan dengan adanya penyelenggaraan program penguatan karakter pemuda oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, akan mampu mendorong untuk membangkitkan motivasi pemuda untuk berkarya dan berprestasi di berbagai bidang pembangunan.

Buku Penguatan Karakter Pemuda Indonesia ini, berisikan tentang landasan pemikiran, modul kurikulum, strategi dan manajemen pelatihan, diharapkan dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda Indonesia khususnya bagi pengelola/ program/ kegiatan di tingkat daerah maupun di tingkat pusat, sehingga pelatihan dapat terlaksana secara efektif, efisien dan sesuai arah kebijakan pembangunan nasional.



Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda  
Kementerian Pemuda dan Olahraga  
Republik Indonesia

**Penerbit:**



**Lembaga Manajemen Terapan TRUSTCO Jakarta**

Anggota IKAPI DKI Jakarta No. 497/DKI/2014

Talavera Office Park Lt.26 Jl. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta Selatan

*Operational Office:* -----

Jl. Melati 2 No.106 Jatiwarna - Pondok Melati - Kota Bekasi 17415

Telefax : 021-84992559 web: [www.trustco.co](http://www.trustco.co) Email: [admin@trustco.co](mailto:admin@trustco.co)